

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK CAKEPAN
DI DESA BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA KABUPATEN**

PEMALANG

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1 dalam Ilmu Hukum Ekonomi
Syariah



Disusun oleh:

Ina Riskiani
132311048

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONG
SEMARANG**

2017



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp.(024)7601291
Fax.7624691 Semarang 50185

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Ina Riskiani

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses pembimbingan dan mengadakan perbaikan,
bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Ina Riskiani
NIM : 132311048
Jurusan : Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah)
Judul Skripsi : *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik
Cakupan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga
Kabupaten Pemalang*

Dengan ini kami mohon kiranya skripsi mahasiswa tersebut dapat segera
dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

Semarang, 28 Agustus 2017
Pembimbing II


Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag
NIP. 19630801 199203 1 001


Drs. H. Mohamad Solek, M.A
NIP. 19660318 199303 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. / Fax. (024)
7601292 Semarang 50185

PENGESAHAN

Nama : Ina Riskiani
NIM : 132311048
Fakultas / Jurusan : Syari'ah dan Hukum / Hukum Ekonomi Syari'ah
Judul : **Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik
Cakupan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga
Kabupaten Pemalang**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat **BAIK** pada tanggal **02 November 2017**.

Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka menyelesaikan studi Program Sarjana Strata 1 (S.1) tahun akademik 2017/2018 guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari'ah dan Hukum.

Semarang, 14 November 2017

Ketua Sidang

Drs. H. Sahidin, M.Si.

NIP. 19670321 199303 1 005

Penguji I

Supangat, M.Ag.

NIP. 19740402 200501 1 004

Pembimbing I

Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag.

NIP. 19630801 199203 1 001

Dewan Penguji

Sekretaris Sidang

Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag.

NIP. 19630801 199203 1 001

Penguji II

H. Tolkah, M.A.

NIP. 19690507 199603 1 005

Pembimbing II

Drs. H. Mohamad Solek, M.A.

NIP. 19660318 199303 1 004



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama – suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa 29)

PERSEMBAHAN

Dengan curahan puji syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT

Dan semoga Shalawat serta Salam tetap tercurahkan kepada Nabi

Muhammad SAW

Karya kecil ini ku persembahkan kepada:

Ayahku dan Ibu

Terimakasih banyak kepada Ayah tercinta (Sunarso) dan Ibu tercinta (Suriah)

atas semua kasih sayang, do'a, dukungan, nasehat dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Sehingga Ina mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan suatu apapun. Kalian adalah semangatku.

Kakakku dan Segenap Keluarga Tercinta

Kakakku Sri Wafiatun dan Keluarga besarku, terima kasih atas segala perhatian dan dukungan yang diberikan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Sahabat-Sahabat Tersayang

Terimakaishi buat sahabat-sahabtku tersayang (Nia, Dinar, Ambar, dan temen-temen Muamalah Angkatan 2013, serta teman-teman Kos 24 yang telah memberikan semangat yang tak kenal lelah, dan tak lupa kepada teman-teman Posko 05 KKN 68 kalian adalah teman dan keluarga baruku yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.

Semoga Allah SWT membalas semua dengan yang lebih baik, kebahagiaan dunia maupun akhirat. Aamiin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

| No | Arab | Latin |
|----|------|--------------------|
| 1 | ا | Tidak dilambangkan |
| 2 | ب | B |
| 3 | ت | T |
| 4 | ث | ṡ |
| 5 | ج | J |
| 6 | ح | ḥ |
| 7 | خ | Kh |
| 8 | د | D |
| 9 | ذ | Ẓ |
| 10 | ر | R |
| 11 | ز | Z |
| 12 | س | S |
| 13 | ش | Sy |
| 14 | ص | Sh |
| 15 | ض | Dh |

| No | Arab | Latin |
|----|------|-------|
| 16 | ط | ṭ |
| 17 | ظ | Dz |
| 18 | ع | ‘ |
| 19 | غ | G |
| 20 | ف | F |
| 21 | ق | Q |
| 22 | ك | K |
| 23 | ل | L |
| 24 | م | M |
| 25 | ن | N |
| 26 | و | W |
| 27 | ه | H |
| 28 | ء | ’ |
| 29 | ي | Y |
| | | |

2. Vokal Pendek

| | | |
|--------|----------|---------|
| اَ = a | كَتَبَ | kataba |
| اِ = i | سُئِلَ | su’ila |
| اُ = u | يَذْهَبُ | yaḏhabu |

4. Diftong

| | | |
|-----------|---------|-------|
| اَيَ = ai | كَائِفَ | kaifa |
| اَوْ = au | حَوْلَ | ḥaula |

3. Vokal Panjang

| | | |
|-----------|---------|--------|
| اَ... = ā | قَالَ | qāla |
| اِيَ = ī | قِيلَ | qīla |
| اُوَ = ū | يَقُولُ | yaqūlu |

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dari referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 28 Agustus 2017

Deklarator



Ina Riskiani
NIM. 132311048

ABSTRAK

Praktik *cakepan* adalah praktik utang piutang yang pengembaliannya dengan menggunakan cengkeh. *Muqtaridh* disyaratkan harus menjual cengkeh kepada *muqridh* dengan selisih harga lebih murah dari harga pasaran. Praktik *cekepan* sudah membudaya di Desa Banyumudal yang mayoritas utama masyarakatnya beragama Islam dan mata pencahariannya sebagai petani cengkeh. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian praktik *cakepan* menurut perspektif hukum Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mempunyai 2 rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana pelaksanaan dan faktor yang melatar belakanginya maraknya praktik *cakepan* di Desa Banyumudal. *Kedua*, bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik *cakepan* tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini juga sering disebut penelitian yuridis-empiris. Yaitu fokus penelitian pada aspek-aspek hukum dalam interaksi sosial di dalam masyarakat. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah *metode kualitatif*. Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan metode obsevasi, dokumentasi dan wawancara, yang kemudian dianalisis dengan metode *deskriptif kualitatif*.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, faktor yang melatar belakanginya maraknya praktik *cakepan* adalah banyaknya penebas cengkeh di Desa Banyumudal yang tidak memiliki cukup modal sehingga memilih untuk melakukan praktik *cakepan*. *Kedua*, praktik *cakepan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Banyumudal sudah lama berjalan dan telah menjadi adat kebiasaan antara petani dan pedagang. Meskipun demikian praktik utang piutang yang pengembaliannya menggunakan cengkeh, dengan harga dibawah harga pasar tidak sesuai dengan prinsip muamalah dalam Islam. Di dalam praktik *cakepan* mengandung unsur riba, karena ada selisih harga yang disepakati antara kedua belah pihak yang bertransaksi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillah wasyukurilah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga sampai saat ini kita masih diberi kesehatan dan kekuatan iman dan Islam. Sholawat serta salam senantiasa kita haturkan kehadiran junjungan Nabi kita Nabi Muhammad SAW yang memberikan syafaat bagi kita semua.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam hal bermuamalah. Aspek muamalah merupakan aturan main bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sosial, sekaligus dasar untuk melaksanakan transaksi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ajaran muamalah akan menahan manusia dari menghalalkan segala cara untuk mencari rizki. Muamalah mengajarkan manusia memperoleh rizki dengan cara yang halal dan baik.

Utang piutang adalah perkara yang tidak bisa dipisahkan dalam interaksi kehidupan manusia. Ketidak merataan dalam hal materi adalah salah satu faktor yang memicu munculnya utang piutang. Selain itu juga adanya pihak yang menyediakan peminjaman utang. Islam sebagai agama yang mengatur segala urusan dalam kehidupan manusia juga mengatur mengenai masalah utang piutang. Konsep utang piutang yang ada dalam Islam pada dasarnya adalah untuk memberikan kemudahan bagi orang yang kesusahan. Namun zaman sekarang dalam melaksanakan transaksi banyak yang tidak memperhatikan konsep muamalah. Seringkali dalam kehidupan sehari-hari banyak kita temui

kecurangan-kecurangan dalam bermumalah, seperti riba yang sangat meresahkan dan merugikan masyarakat, selain itu banyak juga kita jumpai masyarakat melakukan suatu transaksi muamalah yang di dalamnya mencampurkan beberapa akad dan masyarakat tidak mengetahui bagaimana hukumnya dalam Islam.

Karya tulis dengan judul ***“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang”*** bermaksud ingin mengetahui bagaimana hukum Islam mengenai kebiasaan adat di Desa Banyumudal dalam melaksanakan transaksi utang piutang yang di dalamnya terdapat unsur jual beli.

Karya tulis yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa ada “tangan baik” yang ikut serta membantu, baik berkaitan dengan proses penulisan, maupun proses pembelajaran selama kuliah berlangsung karena itu penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan-masukan konstruktif dalam proses penulisan skripsi.
2. Drs. H. Mohamad Solek, M.A., yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Afif Noor, S.Ag., SH., M.Hum. selaku ketua jurusan prodi Hukum Ekonomi Syari’ah dan Bapak. Supangat, M.Ag, selaku sekretaris

jurusan muamalah, yang telah memberikan berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Drs. H. Sahidin, M.Si., yang telah membantu mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas semua amal mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka berikan. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Sehingga kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, 28 Agustus 2017
Penulis,

Ina Riskiani
132311048

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | vi |
| HALAMAN DEKLARASI..... | vii |
| HALAMAN ABSTRAK..... | viii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | ix |
| HALAMAN DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| F. Metode Penelitian..... | 14 |
| G. Sistematika Penulisan | 19 |
| BAB II KONSEP DASAR UTANG PIUTANG (QARDH) | |
| dan RIBA | 21 |
| A. Pengertian utang piutang (<i>qardh</i>)..... | 21 |
| 1. Dasar hukum utang piutang | 24 |
| 2. Rukun dan syarat utang piutang | 26 |
| 3. Utang piutang bersyarat | 29 |

| | |
|--|-----------|
| 4. Hukum utang piutang (<i>qardh</i>) | 32 |
| 5. Hak dan kewajiban Muqridh dan muqtaridh (kreditur dan debitur)..... | 34 |
| B. Riba | 36 |
| BAB III PRAKTEK CAKEPAN DI DESA BANYUMUDAL | 42 |
| A. Keadaan geografis dan demografis desa Banyumudal..... | 42 |
| 1. Keadaan geografis desa Banyumudal | 42 |
| 2. Kependudukan desa Banyumudal | 44 |
| B. Kehidupan sosial dan ekonomi desa Banyumudal.... | 49 |
| C. Praktik <i>cakepan</i> di desa Banyumudal | 55 |
| 1. Profil desa Banyumudal | 55 |
| 2. Praktik <i>cakepan</i> di desa Banyumudal | 59 |
| a. Sejarah praktik <i>cakepan</i> di desa Banyumudal..... | 59 |
| b. Pihak yang bertransaksi | 61 |
| D. Faktor yang melatar belakangi praktik <i>cakepan</i> di desa Banyumudal | 73 |
| E. Pendapat ulama setempat terhadap praktik <i>cakepan</i> di desa Banyumudal..... | 78 |
| BAB IV ANALISIH HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK CAKEPAN DI DESA BANYUMUDAL | 81 |
| A. Analisis Akad dalam Praktik <i>Cakepan</i> | 81 |
| B. Analisis Penentuan Harga Cengkeh dalam Praktik <i>Cakepan</i> | 88 |

| | |
|----------------------------|-----------|
| BAB V PENUTUP | 96 |
| A. Kesimpulan..... | 96 |
| B. Saran..... | 97 |
| C. Penutup..... | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil' alamin* sekaligus agama yang *kaffah* mengatur para pemeluknya tidak hanya dalam soal beribadah saja, akan tetapi dalam soal-soal perilaku keseharian atau yang biasa sering disebut dengan kegiatan muamalah. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas untuk berhubungan dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia sangat beragam, sehingga terkadang secara pribadi ia tidak mampu untuk memenuhi, dan harus berhubungan dengan orang lain¹. Namun tidak semua orang memiliki harta yang cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Fakta inilah yang menyebabkan terjadi transaksi utang piutang.

Dikalangan masyarakat terutama dipedasaan banyak para pedagang yang tidak memiliki modal yang cukup untuk membangun usahanya, namum kebanyakan masyarakat enggan untuk meminjam uang atau melakukan utang piutang di lembaga keuangan. Masyarakat lebih memilih untuk melakukan utang piutang kepada individu atau perorangan karena lebih mudah dan tanpa persyaratan maupun jaminan. Namun terkadang para individu yang memiliki banyak modal memberikan pinjaman

¹ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 47

atau utang piutang kepada masyarakat bukan dengan prinsip tolong menolong tetapi justru memanfaatkan keadaan masyarakat untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Secara etimologi, *qardlu* berarti pinjaman hutang (*muqradl*) atau juga bisa berarti memberikan pinjaman hutang (*iqradl*). Secara terminologi *qardlu* adalah memberikan kepemilikan (*tamlik*) suatu harta (*mal*) dengan sistem mengembalikan penggantinya tanpa unsur tambahan². Secara umum, *Al-Qardh* adalah penyerahan harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dengan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Dalam literatur fiqh klasik (kuno), *qardh* bukan merupakan transaksi komersial (mencari keuntungan) melainkan merupakan transaksi yang bersifat *ta-awun* (tolong-menolong)³.

Menurut Hanafiyah, *qardh* bukan merupakan akad khusus pemberian harta mitsli kepada orang lain dengan adanya kewajiban pengembalian semisalnya. *Al-qardh* adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara peminjam dan pihak yang memberikan pinjaman yang mewajibkan peminjam melunasi hutangnya setelah jatuh tempo.

² Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqih Muamalah (Diskursus Metodologis Konsep Interaksi Sosial-Ekonomi)*, Kediri:Lirboyo Press, 2013, h. 100

³ Heri Sudarso, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta:Ekonosia, 2003, h. 70

Akad utang piutang dimaksudkan untuk mengasahi diantara sesama manusia, menolong mereka dalam berbagai urusan, dan memudahkan denyut nadi kehidupan. Akad utang piutang tidak bukan salah satu sarana untuk memperoleh penghasilan bukan pula salah satu cara untuk mengeksploitasi orang lain. Oleh karena itu orang yang berhutang tidak boleh mengembalikan kepada orang yang memberikan utang kecuali apa yang telah di utangnya atau serupa dengannya⁴.

Adapun dalil yang menjelaskan tentang *qardh* Qur'an surat Al-Baqarah ayat 245, yaitu :

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا كَثِيرًا
وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya:

“Siapakah yang memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya yang banyak” (QS.Al-Baqarah: 245).⁵

Struktur akad *qardh* terdiri dari empat rukun, yaitu *muqridh* (pihak yang memberikan pinjaman hutang), *muqtaridh* (pihak yang menerima pinjaman hutang, *muqradh* (objek dalam

⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jakarta: Dar Fath Lili'lami al-Arabiyy, 2009 h. 217

⁵ Dimyauddin Djuwaini....h.254

akad *qardh* yang disebut piutang), dan shigat (*ijab-qabul*)⁶. Sedangkan akad *al-qardh* akan sah jika dilakukan orang yang memiliki kompetensi (*ahliyah dan wilayah*), karena akad ini identik dengan akad jual beli. Selain itu, harus dilakukan dengan adanya ijab qabul, karena mengandung pemindahan kepemilikan kepada orang lain. Syarat sahnya *al-qardh* adalah orang yang memberikan pinjaman (*muqridh*) benar-benar memiliki harta yang akan dipinjamkan tersebut. Harta yang akan dipinjamkan hendaknya berupa harta yang ada pendanaanya (*barang mitsli*) baik yang bisa ditimbang, diukur maupun dihitung. Syarat selanjutnya adalah adanya serah terima barang yang dipinjamkan, dan hendaknya tidak terdapat manfaat (imbalan) dari akad ini bagi orang yang meminjamkan, karena jika hal itu terjadi maka akan menjadi riba.

Menurut Hanafiyah sebagaimana yang dikutip oleh Dimyauddin Djuwaini dalam bukunya, setiap pinjaman yang memberikan nilai manfaat bagi *muqridh*, maka hukumnya haram sepanjang dipersyaratkan dalam akad, jika tidak disyaratkan maka diperbolehkan⁷. Misalnya *muqridh* akan memberikan pinjaman kepada *muqtaridh*, jika *muqtaridh* mau menjual rumahnya kepada *muqridh*. Hal ini tidak diperbolehkan, karena ada larangan hadits Nabi untuk menggabungkan akad pinjaman

⁶ Tim Laskar Pelangi.....h. 101

⁷ Dimyauddin Djuwaini.....h. 255

dengan jual beli. Disamping itu, klausul tersebut termasuk syarat yang menyalahi konsekuensi akad *qardh* (*munaḥin li muqṭadla al-aqd*), sebab spirit akad *qardh* dibangun atas dasar prinsip tolong menolong (*irfaq*), sehingga akan sangat kontradiktif jika akad *qardh* dimanfaatkan untuk kepentingan mencari keuntungan.

Akad *al-qardh* diperbolehkan dengan 2 syarat:

1. Pinjaman itu tidak memberikan nilai manfaat (bonus atau hadiah yang dipersyaratkan) bagi *muqridh*, karena ada larangan dalam hadits Nabi, sebagai berikut:

كل قرض جر منفعة فهو ربا (رواه الحارث بن أبي أسامة)

Artinya:

“setiap pinjaman hutang yang menarik keuntungan, maka termasuk riba” (HR. Al-harits bin Abi Usmah).⁸

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW melarang pinjaman yang mengandung manfaat, maka itu merupakan riba.

2. Akad *al-qardh* tidak digabungkan dengan akad lain, seperti akad jual beli. Terkait dengan bonus/hadiah mayoritas ulama membolehkan sepanjang tidak dipersyaratkan.

⁸ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz II, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996, h.3461

Di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang terdapat Praktik Cakepan dikalangan masyarakat. Cakepan adalah suatu transaksi utang piutang yang di lakukan oleh para petani dan pedagang cengkeh, dimana kebanyakan uang tersebut ada yang digunakan untuk modal tebas cengkeh namun ada juga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan *muqridh* mensyaratkan untuk membayar hutang tersebut dengan cengkeh. Misalnya B meminjam uang kepada A, uang tersebut digunakan untuk jual beli tebas cengkeh. Namun si A (*muqridh*) mensyaratkan akan memberikan pinjaman kepada B jika cengkeh yang dibeli oleh B harus dijual kepada A dengan syarat harga cengkeh per kilo selisih Rp. 2000,- lebih murah dari harga pasaran dan cengkeh tersebut harus disetorkan kepada si A setiap kali si B memetik cengkeh. Praktik cakepan sudah menjamur di Kecamatan Moga bahkan sudah berjalan secara turun temurun. Karena di Kecamatan Moga banyak terdapat kebun cengkeh sehingga mata pencaharian masyarakat mayoritas adalah pedagang cengkeh. Namun tidak sedikit modal yang dibutuhkan untuk berdagang cengkeh, sehingga masyarakat banyak yang meminjam uang kepada kepada pemodal. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pemodal untuk merauk keuntungan.

Data awal yang penulis dapatkan yaitu data dari salah seorang pedagang cengkeh yang bernama Slamet, beliau meminjam uang kepada Muklis Rp. 127.000.000,- untuk jual beli

tebas cengkeh. Pada saat meminjam perjanjiannya setiap kali Slamet menjual cengkeh maka Muklis akan mencatat jumlah cengkeh yang disetorkan dan memberikan harga cengkeh per kilo selisih Rp.2000 dari harga cengkeh pada saat itu, namun pada kenyataannya penghitungan harga dilakukan pada saat terakhir kali Purwadi menyetorkan cengkeh, dan pada saat itu harga cengkeh Rp.29.000 per kilo namun Muklis membeli cengkeh tersebut dengan harga Rp. 22.500 per kilo, akibat hal tersebut Slamet ini mengalami kerugian sebanyak Rp. 22.802.000,-.

Berdasarkan fokus masalah dan latar belakang diatas, penulis telah melakukan penelitian masalah tersebut untuk dijadikan permasalahan dalam skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Cakepan (Study Kasus di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang)”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik cakepan dan faktor yang mempengaruhi maraknya praktik cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor penyebab maraknya praktik cakepan di kalangan masyarakat Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap praktik cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat yang ingin dicapai adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat di Desa Banyumudal Kecamatan Moga mengenai transaksi cakepan yang sesuai dengan syariat Islam.
2. Penelitian ini juga mengharapakan bagi para pihak terkait kegiatan transaksi cakepan agar dalam melaksanakan transaksinya sesuai dengan aturan dalam syariat Islam.
3. Penelitian ini dibuat sebagai suatu karya ilmiah, yang kemudian diharapkan dapat menjadi informasi dan sumber rujukan bagi para peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Permasalahan utang piutang bukanlah hal baru dalam bertransaksi. Begitu pula dalam sebuah penelitian skripsi maupun

literatur lainnya. Atas dasar itu, maka penulis melakukan peninjauan pustaka untuk menemukan karya ilmiah terdahulu yang membahas mengenai masalah yang terkait permasalahan yang akan penulis teliti guna menghindari duplikasi peneliti terhadap objek yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi karya tertentu.

Ada beberapa hasil penelitian ilmiah yang memiliki relevansi terhadap penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Eni Dwi Astuti “Ziyadah dalam Utang Piutang (Study Kasus Utang Piutang di Desa Kenteng Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan)”, *Skripsi*, Semarang, UIN Walisongo, 2010. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa praktek utang piutang yang dilakukan di Desa Kenteng Kecamatan Toroh adalah sistem utang piutang berbunga atau dalam masyarakat dikenal dengan istilah utang piutang anakan. Dimana dalam utang piutang tersebut debitur akan mengembalikan pinjaman beserta bunga atau tambahan yang telah disepakati pada awal perjanjian. Praktek tersebut awalnya hanya dilakukan oleh para ibu-ibu arisan, dengan membuat kesepakatan bahwa setiap ada seorang yang melakukan pinjaman di tempat tersebut akan dikenai tambahan kemudian hasilnya akan dibagi rata kepada para anggota arisan. Namun lambat laun

praktik tersebut praktik tersebut banyak dilakukan oleh individu⁹.

2. Siti Nur Cahyati, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perjanjian Nguyang dan Pelaksanaan di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan”, *Skripsi*, Semarang, UIN Walisongo, 2010. Hasil penelitian tersebut menjelaskan perjanjian Nguyang yang terjadi di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan yaitu perjanjian antara petani dengan penguyang. Dalam perjanjian nguyang tersebut petani meminjam uang kepada penguyang untuk menggarap sawah, utang tersebut akan dibayar dengan padi dengan standar atau ukuran kwintalan pada musim panen. Dan apabila petani tidak bisa memberikan padi pada waktu jatuh tempo (panen), maka padi tersebut diberikan pada panen berikutnya dengan menambah 5% atau 10% padi. Perjanjian nguyang tersebut memang pada awalnya ucapannya adalah meminjam uang, tetapi setelah melalui proses ternyata utang uang tersebut tidak dibayar dengan uang melainkan dibayar dengan padi dengan standar kwintalan, dan harga sesuai dengan uang yang dipinjamkan oleh penguyang. Uang tersebut diminta duluan oleh petani, sedangkan padinya diberikan oleh penguyang pada musim

⁹ Skripsi, Eni Dwi Astuti, *Ziyadah dalam Utang Piutang (Study Kasus Utang Piutang di Desa Kenteng Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan)*, UIN Walisongo Semarang, 2010, h.67

panen. Dalam perjajian nguyang tersebut termasuk akad salam.¹⁰

3. Noor Makhmudiyah, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Pandangan Tokoh Agama Terhadap Transaksi Utang-Piutang Bersyarat di Desa Mangare Watuagung Bungah Gresik, Skripsi*, Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 2010. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa praktik utang piutang bersyarat yang terjadi di Desa Mangare Watuagung Bungah Gresik melibatkan kreditur (juragan) sebagai orang yang memberi utang kepada debitur (orang yang berutang) dimana kreditur mensyaratkan kepada debitur harus mempunyai tambak, hasil dari panennya harus dijual kepada kreditur. Dalam transaksi tersebut pihak kreditur memberikan pinjaman yang diminta oleh debitur dan didasari saling percaya dari dua belah pihak. Para tokoh agama berpendapat bahwa utang bersyarat tidak bertentangan dengan hukum Islam karena hal tersebut sudah menjadi tradisi yang baik dan sama-sama memberikan keuntungan bagi kreditur dan debitur demi memenuhi suatu kebutuhan atau hajat hidupnya. Dalam pandangan hukum Islam utang piutang bersyarat yang terjadi di Desa Mengare Watuagung Bungah Gresik tidak bertentangan, sebab dalam

¹⁰ Skripsi, Siti Nur Cahyati, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perjanjian Nguyang dan Pelaksanaan di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan*, UIN Walisongo Semarang, 2010, h.94

utang piutang bersyarat tersebut dapat mendatangkan kemashlahatan bagi kedua belah pihak.¹¹

4. Ainun Ainia, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bunga Utang-Piutang dalam Kegiatan Simpan Pinjam Untuk Kelompok Perempuan*, *Skripsi*, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014. Hasil penelitian yaitu bahwa pelaksanaan pengembalian utang piutang pada kegiatan SPP PNPM Mandiri Pedesaan di Desa Minggir yaitu melalui pengajuan pinjaman, pengisian formulir, lampiran foto copy KTP dan pengembaliannya dari anggota ke Ketua kelompok, Ketua TPK, Ketua UPK. Bunga sebesar 1,5% yang terdapat dalam transaksi utang piutang SPP PNPM Mandiri Pedesaan di Desa Minggir adalah termasuk riba dan boleh menurut hukum Islam, karena tidak adanya unsur eksploitasi dan pelipat gandaan dengan tempo waktu yang ditentukan dalam pembayaran sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Ali Imron Ayat 130. Dalam konsep pemungutan bunga tersebut terdapat unsur dharuri, yang mana jasa atau bunga tersebut dialokasikan untuk penghapusan kredit yang macet.¹²

¹¹ Skripsi, Noor Makhmudiyah, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Pandangan Tokoh Agama Terhadap Transaksi Utang-Piutang Bersyarat di Desa Mangare Watuagung Bungah Gresik*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010, h.81

¹² Skripsi, Ainun Ainia, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bunga Utang-Piutang Dalam Kegiatan Simpan Pinjam Untuk Kelompok Perempuan*, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014, h.88

5. Lina Fadjria, “Utang Piutang Emas dengan Pengembalian Uang di Kampung Pandugo Kelurahan Penjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya dalam Perspektif Hukum Islam”, *Skripsi*, Semarang, IAIN Walisongo, 2009. Dalam skripsi ini membahas tentang praktik utang piutang emas dengan pengembalian uang di kampung Pandugo Kelurahan Penjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Dan hasil penelitiannya menyebutkan bahwa praktek utang piutang di kampung Pandugo tersebut tidak sesuai dengan hukum Islam, karena yang menjadi objek utang piutang tersebut merupakan barang yang tidak sejenis¹³.
6. Siti Mujibatun, *Hadis-Hadis Nabi SAW Tentang Etika Berbisnis*, Jurnal, Al-Ahkam, 2000. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa Islam mendorong bertindak dalam berbisnis berdasarkan nilai kebaikan (ihsan) termasuk bersikap lunak terhadap pihak yang mengalami kesulitan keuangan.¹⁴ Dalam surat Al-Baqarah ayat 280. Bila berhutang dalam kesulitan, berikanlah kesempatan (tunggu waktu sampai baginya mudah pembayarannya kembali. Jika kamu menyedahkan hutang tersebut, maka itu merupakan

¹³ Skripsi, Lina Fadjria, *Utang Piutang Emas dengan Pengembalian Uang di Kampung Pandugo Kelurahan Penjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya dalam Perspektif Hukum Islam*, IAIN Walisongo Semarang, 2009, h.73

¹⁴ Jurnal, Siti Mujibatun, *Hadis-Hadis Nabi SAW Tentang Etika Berbisnis*, IAIN Walisongo Semarang, 2000, h. 49

tindakan terbaik bagimu jika kamu mengetahui. Islam dalam masalah ini menganjurkan membayar hutang tepat waktu dan tepat janji dan tidak menanggukannya. Membayar hutang adalah kewajiban bagi orang muslim. Bahkan ketika Nabi dihadapkan pada seorang mayit yang meninggalkan hutang dan belum sempat dibayarnya, beliau menolak untuk mensholatkan mayit tersebut. Peristiwa ini memberikan I'tibar kepada umatnya untuk betul-betul memperhatikan masalah hutang khususnya berkaitan dengan hal adami.

F. Metode penelitian

Metodologi penelitian adalah seperangkat metode yang bersifat sistematis dan terorganisasi untuk menginvestigasi sebuah topik atau judul penelitian serta untuk memecahkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian tersebut¹⁵. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yuridis yang bersifat empiris. Penelitian yuridis yang bersifat empiris adalah penelitian dengan melihat sesuatu kenyataan hukum di dalam masyarakat¹⁶. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data, metode pengumpulan data, analisis dan lokasi penelitian. Berikut akan diuraikan beberapa hal yang harus diketahui, yaitu:

¹⁵ Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, Jakarta: Erlangga, 2013, h.95

¹⁶ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014, h. 101

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya diambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat¹⁷. Penulis melakukan penelitian kepada salah satu warga di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, guna mendapatkan data-data terkait dengan fokus penelitian yang penulis kaji yaitu mengenai praktik cakepan. Penelitian ini juga sering disebut dengan penelitian yuridis-empiris. Yaitu dengan fokus penelitian pada aspek-aspek hukum dalam interaksi sosial di dalam masyarakat.

2. Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan¹⁸. Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini yaitu peneliti mengambil sampel data yang diperoleh dari

¹⁷ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, h.21

¹⁸ Sofiyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*, Jakarta: Kencana, Cet-2, 2014, h.16

warga di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yang melakukan praktik cakepan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data atau informasi data yang dijadikan sebagai data pendukung, misalnya lewat orang lain atau dokumen¹⁹. Data pelengkap ini bisa diperoleh dari beberapa sumber dokumentasi (bisa berupa ensiklopedia, buku-buku tentang ekonomi Islam, artikel-artikel maupun laporan-laporan hasil penelitian) dan wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu: buku-buku dan tulisan-tulisan ilmiah hukum yang terkait dengan objek penelitian ini. Sumber-sumber tersebut akan digunakan sebagai pijakan dalam memahami pelaksanaan praktik cakepan dalam perspektif hukum Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data antara lain:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat

¹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet-10, 2010, h.194

gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.²⁰ Melalui metode ini akan dikumpulkan data yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti dari sumber yang dijumpai selama observasi berlangsung. Dalam hal ini penulis melakukan observasi mengenai keadaan masyarakat di Desa Banyumudal serta mengamati kebun cengkeh milik masyarakat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya.²¹ Sehingga melalui metode ini peneliti dapat mengetahui jejak praktik cakepan di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Peneliti mendapatkan dokumen berupa kwitansi bukti utang, buku catatan utang, selain itu juga ada dokumen pendukung lainnya berupa laporan komudias perkebunan di Desa Banyumudal serta daftar nama-nama orang yang memiliki kebun cengkeh.

²⁰ Syofian Siregar..... h.19

²¹ Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 201, h.47

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu²².

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terstruktur yang dengan 8 informan yaitu warga yang melakukan praktik cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul semua, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data adalah pengorganisasian dan mengumpulkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif²³.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, cet-6, 2009, h.186

²³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991, h.80

diselidiki kemudian dianalisis. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif terhadap data primer dan sekunder²⁴. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumentasi dan wawancara, untuk menggambarkan bagaimana praktik cakepan di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

G. Sitematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai masalah diatas, maka penulis akan jelaskan sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Menguraikan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Membahas konsep dasar utang-piutang, yang meliputi: pengertian utang piutang, dasar hukum utang piutang, rukun dan syarat utang piutang, dan tambahan dalam utang piutang.

BAB III membahas tentang pelaksanaan praktik cakepan di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, yang berisi: profile umum Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, praktik cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang,

²⁴ Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1998, h.128

dan faktor-faktor yang menyebabkan maraknya praktik cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

BAB IV berisi analisis, yaitu analisis akad dalam praktik cakepan, serta analisis penentuan harga cengkeh dalam praktik cakepan.

BAB V Bagian penutup, yang memuat tentang kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

KONSEP DASAR UTANG-PIUTANG (*QARDH*) dan RIBA

A. Pengertian Utang Piutang (*Qardh*)

Utang-piutang merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kegiatan ekonomi yang dikembangkan dan berlaku di masyarakat. Sebagai kegiatan ekonomi masyarakat, utang-piutang memiliki sisi sosial yang sangat tinggi. Selain itu, utang piutang juga mengandung nilai-nilai sosial yang cukup signifikan untuk pengembangan perekonomian masyarakat. Utang piutang termasuk diantara akad-akad yang memerlukan *ijab* dari pemberi utang dan *qabul* dari penerima utang. Masing-masing dari keduanya dapat terjadi dengan cara apapun yang menunjukkan kepadanya, baik ucapan maupun perbuatan.²⁵

Dalam bahasa Arab pinjaman disebut *al-Qard*. Dalam kitab *Hashiah al-Dasuqi* mentakrifkan *al-Qard* itu sebagai *al-Qat* atau potongan.²⁶ Takrifan ini dibuat karena *al-Qard* sebagian harta yang dipotong dari pada milik orang yang memberi pinjaman. Sedangkan dalam hukum Islam utang-piutang dikenal dengan istilah *al-qard*, yang menurut bahasa berarti الْقَطْع (potongan) dikatakan demikian karena *al-qard* merupakan

²⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Imam Ja'far Shadiq*, Jakarta: Lentera, 2009, h. 34

²⁶ Osman Haji Sabran, *Urusan Niaga al-Qard al-Hasan dalam Pinjaman tanpa Riba*, Malaysia: Johor Darul Tazim Malaysia, 2001, h. 1

potongan dari harta *muqrid* (orang yang membayar) yang dibayarkan kepada *muqtarid* (yang diajak akad qardh). Jadi, makna qardh menurut bahasa adalah potongan.

Dalam pengertian luas utang piutang mencakup seluruh transaksi yang dilakukan tidak secara tunai, termasuk di dalamnya jual beli dan transaksi sewa-menyewa, dan istilah yang digunakan adalah akad *tadayyun* atau *mudayanah* (dari asal kata *al-dayn*, artinya utang).²⁷ Adapun yang dimaksud dengan utang piutang adalah memberikan sesuatu kepada seseorang dengan perjanjian di akan membayar yang sama dengan itu.

Pengertian “sesuatu” dari definisi di atas mempunyai makna yang berbentuk uang, juga bisa saja dalam bentuk barang, asal barang tersebut habis karena pemakaian. Secara terminologi *qardh* adalah memberikan kepemilikan (*tamlik*) suatu harta (mal luas, selain dapat) dengan sistem mengembalikan penggantinya tanpa unsur tambahan.²⁸

Menurut Undang-Undang Hukum Perdata, pasal 1754 berbunyi “ pinjam-meminjam adalah suatu perjanjian dengan mana pihak yang satu memberikan kepada pihak yang lain suatu jumlah tertentu barang-barang menghabis karena pemakaian,

²⁷ Ghufroon Ajib, *Fiqh Muamalah Kontemporer-Indonesia*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, h. 66

²⁸ Chairuman Pasaribu, Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2004, h. 136

dengan syarat bahwa pihak yang belakangan ini akan mengembalikan sejumlah yang sama dari macam dan keadaan yang sama pula.

Adapun beberapa ulama yang memiliki perbedaan pendapat mengenai pengertian utang piutang sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Wardi Muslich dalam bukunya, yaitu:

- a. Menurut Hanafiah *qardh* adalah harta yang diberikan kepada orang lain dari mal mitsli yang kemudian dibayar atau dikembalikan. Atau dengan ungkapan yang lain, *qardh* adalah suatu perjanjian yang khusus untuk menyerahkan harta (*mal mitsli*) kepada orang lain untuk kemudian dikembalikan persis seperti yang diterimanya.
- b. Menurut Sayyid Sabiq *qardh* adalah harta yang diberikan oleh pemberi utang (*muqridh*) kepada penerima utang (*muqtaridh*) untuk kemudian dikembalikan kepada (*muqridh*) seperti yang diterimanya, ketika ia telah mampu membayarnya.
- c. Menurut Hanabilah *qardh* adalah memberikan harta kepada orang yang memanfaatkannya dan kemudian mengembalikan penggantinya.
- d. Syafi'iyah berpendapat bahwa *qardh* dalam istilah syara' diartikan dengan sesuatu yang diberikan kepada orang lain (yang pada suatu saat harta dikembalikan).²⁹
- e. Menurut Wahab al-Zuhayli, *qardh* berarti pemilikan sesuatu pada yang lain, yang dalam penggantianannya tidak ada tambahan.³⁰

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *qardh* adalah suatu akad antara dua pihak, dimana pihak pertama memberikan uang atau barang kepada pihak kedua untuk

²⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat...*, h. 273-274

³⁰ Yadi Janwari, *Fikih Lembaga Keuangan Syariah*, Bandung: PT.

dimanfaatkan dengan ketentuan bahwa uang atau barang tersebut harus dikembalikan persis seperti yang ia terima dari pihak pertama, dan dalam pengembaliaannya tanpa ada unsur tambahan.

1. Dasar Hukum Utang Piutang

Utang piutang secara hukum dapat didasarkan pada adanya perintah dan anjuran agama supaya manusia hidup dengan saling tolong menolong serta saling bantu membantu dalam lapangan kebajikan.

1) Firman Allah SWT surat At-Taghabun ayat 17

إِنْ تَقْرَضُوا آلَ اللَّهِ قَرْضًا حَسَنًا يُمْضِعْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ ١٧

Artinya: “jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pembalas Jasa lagi Maha Penyantun”. (QS. At-Taghabun: 17)³¹

Dalam transaksi utang piutang terdapat cita-cita sosial yang tinggi yaitu tolong menolong dalam kebaikan. Jadi, dengan demikian dalam memberikan utang piutang harus didasari niat yang tulus untuk tolong menolong dalam kebaikan. Ayat tersebut pada dasarnya berisi anjuran untuk melakukan perbuatan *qardh*

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, h. 557

(memberikan utang) kepada orang lain, dan imbalannya akan dilipat gandakan oleh Allah.³²

Dari sisi *muqridh* (orang yang memberikan utang), Islam menganjurkan kepada umatnya untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan dengan cara memberikan utang.³³ Dari sisi *muqtaridh* utang bukan perbuatan yang dilarang, melainkan dibolehkan karena seorang berutang dengan tujuan untuk memanfaatkan barang atau uang yang diutangkan itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan ia akan mengembalikannya persis seperti yang diterimanya.

2) Firman Allah surat Al-Baqarah ayat 282, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ

Artinya: “Hai orang yang beriman! Jika kamu bermuamalah tidak secara tunai sampai waktu tertentu, buatlah secara tertulis. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya denan benar. Jangan penulis menolaknya sebagaimana Allah telah menganjurkan kepadanya, maka hendaklah ia menuliskan.” (QS. Al-Baqarah: 282).³⁴

³² Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat...*, h. 275

³³ *Ibid.*

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka 2006, h. 46

Dalam transaksi utang piutang Allah SWT memberikan rambu-rambu agar berjalan sesuai prinsip *syari'ah* yaitu menghindari penipuan dan perbuatan yang dilarang Allah lainnya. Pengertian tersebut yaitu anjuran agar setiap transaksi utang piutang dilakukan secara tertulis.

3) Firman Allah

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٨٠

*Artinya: dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguhsampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahuinya (QS. Al-Baqarah: 280)*³⁵

2. Rukun dan Syarat Utang Piutang

Keabsahan akad *qardh* perlu didukung oleh terpenuhinya rukun dan syarat *qardh* itu sendiri. Rukun *qardh* adalah sebagai berikut:³⁶

1. *Aqid*, yaitu muqridh dan muqtaridh.
2. *Ma'qud 'alaih*, yaitu uang atau barang.
3. *Shighat*, yaitu ijab dan qabul.

Adapaun rukun dan syarat utang piutang, yaitu:

1. *Aqidain*

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, h. 46

³⁶ Yadi Janwari, *Fiqh Lembaga Keuangan Syariah...*, h. 145

Yang dimaksud *'aqidain* (dua pihak yang melakukan transaksi) pemberi utang (*muqridh*) dan pengutang (*muqtaridh*). adapun syarat-syarat bagi *muqridh* maupun *muqtaridh* disyaratkan harus orang yang dibolehkan melakukan tasarruf atau memiliki *ahliyah ada'*. Oleh karena itu, *qardh* tidak sah apabila dilakukan oleh anak yang masih dibawah umur atau orang gila.³⁷ Syafi'iyah memberikan persyaratan untuk muqridh, antara lain:

- a. *Ahliyah* atau kecakapan untuk melakukan tabbaru'.
- b. *Mukhtar* (memiliki pilihan)

Sedangkan untuk *muqtaridh* disyaratkan harus memiliki *ahliyah ada'* kecakapan untuk melakukan muamalat, seperti baligh, berakal sehat, dan pandai (dapat membedakan baik dan buruk).

2. *Ma'qud 'Alaih*

Rukun harta yang diutangkan adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Harta berupa harta yang ada padanya, maksudnya harta yang satu sama lain dalam jenis yang sama tidak banyak berbeda yang mengakibatkan perbedaan nilai seperti, uang, barang-barang yang dapat ditakar, ditimbang, ditanam, dan dihitung.

³⁷ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat...*, h. 278

³⁸ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah...*, h. 333

- b. Harta yang diutangkan disyaratkan berupa benda, tidak sah mengutangkan manfaat (jasa).
- c. Harta yang diutangkan diketahui yaitu, diketahui kadarnya dan diketahui sifatnya.

Menurut jumhur ulama yang menjadi objek akad dalam *al-qardh* sama dengan objek akad salam, baik berupa barang yang ditakar (*makilat*) dan ditimbang (*mauzunat*) maupun *qimiyat* (barang-barang yang tidak ada persamaannya dipasaran) seperti hewan, barang-barang dagangan dan barang-barang yang dihitung.

Menurut Hanafiyah *ma'qud 'alaih* hukumnya sah dalam mal mitsli, seperti barang-barang yang ditakar (*makilat*), barang-barang yang ditimbang (*mauzunat*), barang-barang yang dihitung (*ma'dudat*) seperti telur, barang-barang yang bisa diukur dengan meteran (*madzru'at*). Sedangkan barang-barang yang tidak ada atau sulit mencari persamaanya dipasaran (*qimiyat*) tidak boleh dijadikan objek qardh, seperti hewan, karena sulit mengembalikannya dengan barang yang sama.

3. *Shighat* (ijab dan qabul)

Qardh adalah suatu akad kepemilikan atas harta. Oleh karena itu akad tersebut tidak sah kecuali dengan adanya ijab dan qabul, sama seperti akad jual beli.

Shighat ijab bisa dengan menggunakan lafal *qardh* (utang atau pinjam) dan *salaf* (utang), atau dengan lafal

yang menggunakan arti kepemilikan. Contohnya: “saya memiliki kepadamu barang ini, dengan ketentuan anda harus mengembalikan kepada saya penggantinya”. Penggunaan kata milik disini bukan berarti diberikan cuma-cuma, melainkan pemberian utang yang harus dibayar.³⁹ Penggunaan lafal untuk *qardh* didasarkan pada hadits Abu Rafi’, yaitu:

وئن ابي رافع قال : استلف النبي صلى الله عليه وآله وسلم بكرا فجاءته ابل الصدقة فأمرني أن أقضي الرجل بكره فقلت : إني لم أجد في إلا بل إلا جملا خيارا رباءا فقال: أعطه إياه فإن من خير الناس أحسنهم قضاء

Artinya: Dari Abu Rafi’ ia berkata: “Nabi berutang seekor unta perawan, kemudian datanglah unta hasil zakat. Lalu Nabi memerintahkan kepada saya untuk membayar kepada laki-laki pemberi utang dengan unta yang sama (perawan). Saya berkata: “saya tidak menemukan didalam unta-unta hasil zakat itu kecuali unta pilihan yang berumur enam masuk tujuh tahun”. Nabi kemudian bersabda: ‘berkan saja kepadanua unta tersebut, karena sesungguhnya sebaik-baiknya manusia itu adalah orang yang paling baik dalam membayar utang’. (HR. Jama’ah kecuali Al-Bukhari).⁴⁰

3. Utang Piutang Bersyarat

Dalam perjanjian utang piutang, diperbolehkan adanya syarat-syarat tetapi tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum Islam. Namun apabila syarat-syarat yang

³⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat...*, h. 279

⁴⁰ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar Ibnu Hisyam Riyadh, tt, h. 106

ditentukan bertentangan, maka perjanjian utang-piutang tidak sah.

Secara umum ada 3 macam hutang bersyarat, yaitu:⁴¹

a. Syarat fasid yang mufsid

Yaitu klausul yang disyaratkan dalam akad *qardh* yang memberikan keuntungan (*naf'an*) sepihak, muqridh saja. Seperti memberikan pinjaman hutang dengan syarat mengembalikan dengan nilai lebih. Klausul demikian bisa membatalkan akad (*mufsid*), sebab termasuk riba *qardli*, sebagaimana dalam hadits:

كل قرض جر منفعة فهو ربا (رواه الحارث بن أبي أسامة)

Artinya: “setiap pinjaman hutang yang menarik keuntungan, maka termasuk riba. (HR. Al-Harits bin Abi Usmah)⁴²

Akan tetapi akad *qardh* yang menguntungkan sepihak *muqridh* saja ini hukumnya batal apabila klausul disyaratkan dalam transaksi. Apabila tidak disyaratkan sama sekali sah, bahkan termasuk disunnahkan. Atau disyaratkan namun diluar transaksi, maka hukumnya akad *qardh* terdapat dua pendapat:

- a. Menurut *Syafi'iyah*, hukumnya sah namun makruh
- b. Menurut *A'immah Tsalatsah*, hukumnya haram.

⁴¹ Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqh Muamalah...*, h. 105

⁴² *Ibid*

b. Syarat fasid tidak mufsid

Yaitu klausul yang disyaratkan dalam akad *qardh* memberikan keuntungan (*naf'an*) sepihak, *muqtaridh* saja, atau menguntungkan kedua belah pihak, namun keuntungan pihak *muqtaridh* lebih besar. Yang pertama seperti memberikan pinjaman hutang Rp. 1.000.000, dengan syarat mengembalikannya Rp. 900.000. Dan yang kedua seperti, memberikan pinjaman dengan syarat dibayar setelah satu tahun kemudian, sebab *muqridh* berkepentingan dengan tempo tersebut, misalnya agar tidak dicuri orang, dan *muqtaridh* juga sedangkan dalam kondisi sulit membayar hutang (*mu'sir*) sebelum jatuh tempo.

Menurut *Qaul Ashah*, klausul kedua ini termasuk syarat yang tidak dihiraukan, sehingga tidak membatalkan akad *qardh*. Sebab klausul yang memiliki muatan menguntungkan sepihak *muqridh* saja, atau menguntungkan kedua belah pihak namun keuntungan pihak *muqtaridh* lebih besar, bukan termasuk praktik memanfaatkan akad *qardh* untuk kepentingan mencari keuntungan. Melainkan justru untuk memberikan keuntungan lebih bagi *muqtaridh*, sehingga termasuk bentuk janji kebajikan yang sejalan dengan spirit akad *qardh* itu sendiri, yaitu tolong-menolong.

c. Syarat shahih

Yaitu klausul-klausul yang disyaratkan dalam akad *qardh* hanya bersifat sebagai jaminan, seperti syarat gadai (*rahn*), syarat persaksian, syarat ada penanggung jawab. Sebab klausul-klausul demikian hanya bersifat sebagai jaminan dan bukan sebagai keuntungan yang lebih, sehingga masih sejalan dengan konsekuensi akad *qardh*.⁴³

4. Hukum Utang-Piutang (*Qardh*)

Menurut Abu Hanifah dan Muhammad, *qardh* baru berlaku dan mengikat apabila barang atau uang telah diterima. Apabila seseorang meminjam sejumlah uang dan ia telah menerimanya maka uang tersebut menjadi miliknya, dan ia wajib mengembalikannya dengan sejumlah uang yang sama (*mitsli*), bukan uang yang diterimanya. Akan tetapi menurut Imam Abu Yusuf *muqtaridh* tidak memiliki barang yang diutangnya (dipinjamnya) apabila barang itu masih ada.

Menurut Malikiyah, *qardh* hukumnya sama dengan hibah, shadaqah dan '*ariyah*, berlaku dan mengikat dengan telah terjadinya akad (ijab qabul) walaupun *muqtaridh* belum menerima barang. Dalam hal ini *muqtaridh* boleh mengembalikan persamaan dari barang yang dipinjamnya,

⁴³ Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqh Muamalah...*, h. 105

dan boleh pula mengembalikan jenis barangnya, baik barang tersebut *mitsi* atau *ghair mitsli*, apabila barang tersebut belum berubah dengan tambah atau kurang. Apabila barang telah berubah maka *muqtaridh* wajib mengembalikan yang sama.

Menurut pendapat yang shahih dari Syafi'iyah dan Hanabilah, kepemilikan dalam *qardh* berlaku apabila barang telah diterima. Selanjutnya menurut Syafi'iyah, *muqtaridh* mengembalikan barang yang sama kalau barangnya *mal mitsli*.⁴⁴ Apabila barangnya *mal qimi* maka ia mengembalikannya dengan barang yang nilainya sama dengan barang yang dipinjamnya.

Dari beberapa pendapat diatas, hanya Malikiyah yang memiliki perbedaan pendapat bahwa hukum *qardh* mengikat walaupun *muqtaridh* belum menerima barang, dan pengembaliannya tidak harus sama dengan barang yang dipinjamkan. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum *qardh* berlaku mengikat apabila *muqtaridh* telah menerima barang, dan pengembaliaannya harus sama dengan barang yang dipinjam.

⁴⁴ *Ibid*

5. Hak dan Kewajiban *Muqridh* dan *Muqtaridh* (Kreditur dan Debitur).

Kewajiban orang yang melakukan utang-piutang adalah melakukan perjanjian utang-piutang secara tertulis. Selain itu harus disertai dengan tanda terima atau kwitansi yang menyebutkan jumlah utang dan tanggal terjadinya utang-piutang. Hal tersebut bertujuan agar tidak terjadi kesalahan fahaman diantara pihak-pihak yang melakukan transaksi utang-piutang. Seperti dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 282, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكُنْ بِبَيْنِكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ

Artinya: “Hai orang yang beriman! Jika kamu bermuamalah tidak secara tunai sampai waktu tertentu, buatlah secara tertulis.” (QS. Al-Baqarah: 282).⁴⁵

Kewajiban orang yang bertransaksi utang-piutang selain diatas, adalah menghadirkan saksi. Saksi sebaiknya terdiri atas 2 oarang laki-laki. Namun apabila tidak ada 2 orag laki-laki maka boleh satu orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Firman Allah surat Al-Baqarah ayat 282, yang berbunyi

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَهُمَا الْأُخْرَى

⁴⁵ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka 2006, h. 46

Artinya: dan persaksikanlah dengan 2 orang saksi laki-laki (diataramu), jika tidak ada 2 orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan 2 orang perempuan dari saksi yang kamu rida'i, agar jika lupa maka seorang lagi mengingatkannya (Q.S Al-Baqarah 282)⁴⁶

Orang yang berhutang wajib mengembalikan kepada orang yang memberikan utang sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Namun jika orang yang berhutang menyatakan bersedia mengajukan pelunasan utangnya yang masih belum jatuh tempo⁴⁷, maka hal tersebut tidak dipermasalahkan. Justru akan lebih memberikan kepercayaan terhadap kedua belah pihak.

Sedangkan hak dan kewajiban debitur dan kreditur menurut KUHPerdata pasa; 1759-1764, adalah sebagai berikut:

Kewajiban debitur adalah mengembalikan barang yang dipinjam dalam jumlah yang sama pada waktu yang diperjanjikan (pasal 1763). Jika ia tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka ia diwajibkan membayar harga barang yang dipinjaminya, dengan syarat ia harus memperhatikan waktu dan tempat barangnya, sesuai dengan kontrak (pasal 1764).⁴⁸

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*....h.412

⁴⁸ R. Subekti, R. Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta: Pradnya Paramita, cet-32, h. 452

B. Riba

Kata riba diambil dari kata ‘*rabaa-yarbuu*’ yang berarti tambahan. Riba juga dapat berarti kelebihan (*az-ziyadah*) dan penambahan (*al-idhafah*).⁴⁹

Sedangkan menurut istilah, yang dimaksud dengan riba menurut Al-Mali ialah:

عَقْدٌ وَقَعَ عَلَى عَوْضٍ مَخْصُوصٍ غَيْرَ مَعْلُومِ التَّمَاثِلِ فِي مَعْيَارِ الشَّرْعِ حَالَةً
الْعَقْدِ أَوْ مَعَ تَأْخِيرٍ فِي الْبَدَلِ لَيْنٍ أَوْ أَحَدِهِمْ

*Akad yang terjadi atas penukaran barang tertentu yang tidak diketahui pertimbangannya menurut ukuran syara’, ketika berakad dengan mengakhiri tukaran kedua belah pihak atau salah satu dari keduanya.*⁵⁰

Menurut Abdurrahman al-Jaiziri, sebagaimana yang dikutip oleh Sohari Sahrani dan Ru’fah Abdullah dalam bukunya mendefinisikan riba ialah akad yang terjadi dengan penukaran tertentu, tidak diketahui sama atau tidak menurut aturan syara’ atau terlambat salah satunya. Syaikh Muhammad Abduh berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan riba adalah penambahan-penambahan yang disyaratkan oleh orang yang memiliki harta kepada orang yang meminjami hartanya (uangnya), karena pengunduran janji pembayaran oleh peminjam dari waktu yang telah ditentukan.⁵¹

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian riba secara literal adalah bertambah,

⁴⁹ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan’ani, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, Jakarta: Darus Sunnah, 2013, h. 394

⁵⁰ Sohari Sahrani, Ru’fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, h. 56

⁵¹ *Ibid*

berkembang dan tumbuh. Akan tetapi, tidak setiap penambahan atau pertumbuhan itu dilarang oleh Islam. Dalam syari'ah agama Islam, riba secara teknis mengacu kepada pembayaran premi yang harus dibayarkan oleh penghutang (*muqridh*) kepada pemberi utang (*muqtaridh*) di samping pengembalian pokok sebagai syarat hutang atau perjanjian jatuh tempo.⁵²

Sebab-sebab diharamkannya riba banyak sekali. Ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang riba, diantaranya firman Allah SWT:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبٍّ لَّا يَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ

*Artinya: dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar ia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah, (QS. A-Rum: 39).*⁵³

Ayat diatas menjelaskan bahwa tidak semua kelebihan itu haram. Sebab, jika haram, maka akan tertutuplah pintu keuntungan dan perdagangan. Jadi ketika berbicara riba harus ada nash syar'i yang menjelaskan hal diatur secara umum oleh Allah, di dalam Kitab-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٣٠

⁵² Abdullah Saeed, *Bank Islam dan Bunga...*, h. 167

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, h. 408

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta riba secara berlipat ganda dan takutlah kepada Allah mudah-mudahan kamu menang.” (QS. Ali-Imran: 130)⁵⁴

Ayat ini menjelaskan tidak mengharamkan riba secara keseluruhan, tetapi hanya sebatas riba yang berlipat ganda. Sehingga bagi sebagian orang mengira bahwa riba yang diharamkan adalah riba yang berlipat ganda.

وَأَخَذَهُمُ الرَّبُّوْا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٦١

Artinya: “dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih .” (QS- An-Nisa: 161)

Ayat ini memberikan peringatan bahwa Allah akan memberikan siksa yang pedih jika memakan harta dari hasil riba.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيْهِ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ٢٧٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 276)⁵⁵

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, h. 66

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, h. 47

Ayat ini menjelaskan haramnya riba secara mutlak. Dan Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk meninggalkan ha-hal yang dapat menyebabkan terjadinya riba.

Bahkan Rasulullah SAW melaknat orang yang memakan riba, orang yang memberikan riba, pencatatnya, dan kedua saksinya. Beliau juga melaknat *muhallil* dan *muhallallah*.⁵⁶ Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤَكِّلَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَكَاتِبَهُ (رواه الخمسة)

*Artinya: Dari Ibnu Mas'ud. "Bahwa Rasulullah SAW mengutuk pemakan riba dan pemberi makan riba dan kedua saksi riba dan penulis riba. (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, An-Nasa'i, dan Ahmad).*⁵⁷

Allah SWT mengharamkan riba karena mengakibatkan kerugian bagi orang-orang yang membutuhkan dan terambilnya harta dengan jalan yang tidak benar.

Pada suatu ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ditanya, "ada seseorang yang terdesak untuk meminjam dirham tetapi ia tidak mendapati seseorang yang meminjaminya selain seseorang yang mengutip bunga. Orang tersebut lantas pergi kepasar untuk membelikan barang dengan harga lima puluh

⁵⁶ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz II, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996, h. 562

⁵⁷ Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz II, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996, h. 486

dirham, kemudian ia menjual lagi dengan harga tertentu hingga batas waktu tertentu.⁵⁸ Apakah ini disebut riba?

Kemudian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab: “jika orang tersebut membelikan barang untuknya, lalu menjualnya kepadanya, lalu ia membelinya dari orang itu, maka ini disebut riba

Jadi Nabi Muhammad SAW mengharamkan seseorang menjual sesuatu dengan disertai pinjaman, karena ia melakukan penjualan dengan tujuan pinjaman agar memperoleh bunga darinya, sehingga hal itu disebut riba.

Pada dasarnya semua bentuk riba hukumnya haram menurut syara'. Pengharaman riba ini sudah sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang.⁵⁹ Dan diharamkannya riba dalam ekonomi Islam karena merupakan cara usaha tidak sehat. Keuntungan yang diperoleh bukan hasil dari usaha diri sendiri, bahkan keuntungan tersebut semata-mata hanya menguntungkan diri sendiri saja.

Disamping itu ada beberapa alasan diharamkannya riba, antara lain:⁶⁰

⁵⁸ Syaikh Ibnu Taimiyyah, *Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyyah...*, h. 251

⁵⁹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Imam Ja'far Shadiq...*, h. 381

⁶⁰ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah, Jakarta: Gema Insani*, 2001, Cet-1, h. 80-82

- a. Merampas kekayaan orang lain, karena secara kasat mata salah satu pihak dalam utang-piutang (terutama muqridh) menerima kelebihan tanpa mengeluarkan apa-apa.
- b. Merusak moralitas,
- c. Melahirkan benih kebencian dan permusuhan
- d. Yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua tambahan termasuk riba.karena jika demikian maka tertutuplah pintu keuntungan misalnya untuk para pedagang. Jadi dapat dikatan bahwa riba yang dilarang adalah riba yang berlipat ganda. Karena hal tersebut dapat merugikan salah satu pihak yang melakukan transaksi. Selain itu riba juga dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan karena salah satu pihak merasa dirugikan.

BAB III

PRAKTIK CAKEPAN DI DESA BANYUMUDAL

A. Keadaan Geografis dan Demografis Desa Banyumudal.

1. Keadaan Geografis Desa Banyumudal.

Desa Banyumudal merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Berikut rincian yang meliputi klasifikasi tanah dan ukuran tanah sebagaimana terlampir dalam tabel. I.

Tabel. I Klasifikasi Tanah Desa Banyumudal

| No | Klasifikasi Tanah | Ukuran (Ha) | Prosentasi |
|-----------|---------------------------|--------------------|-------------------|
| 1 | Tanah Pemukiman | 282 Ha | 30.81% |
| 2 | Tanah Sawah | 93.9 Ha | 10.26% |
| 3 | Tanah Perkebunan | 160 Ha | 17.48% |
| 4 | Tanah Kuburan | 3.5 Ha | 3.82% |
| 5 | Tanah Pekarangan | 200 Ha | 21.85% |
| 6 | Taman | 3.5 Ha | 3.82% |
| 7 | Tanah Perkantoran | 2.01 Ha | 2.19% |
| 8 | Prasarana Umum lainnya | 70.1 Ha | 7,66% |
| | Total | 915.01 Ha | 100% |

Sumber data : Buku Monografi Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2016.

Tabel diatas menjelaskan bahwa berdasarkan luas wilayah menurut penggunaannya, Desa Banyumudal

memiliki total luas wilayah 915.01 Ha. Desa Banyumudal terdiri dari 30.81% (282 Ha) tanah pemukiman, 10.26% (93.9 Ha) tanah sawah, tanah perkebunan 17.48% (160 Ha), tanah kuburan 3.82% (3.5 Ha), tanah perkantoran 2.19% (2,01 Ha) dan prasarana umum lainnya 7.66% (70.1 Ha).⁶¹

Desa Banyumudal adalah desa yang berada dalam benteng wilayah yang dataran tinggi yang terletak 15 Km dari gunung Slamet. Terletak pada ketinggian 630 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata harian 26°C dengan curah hujan 4000mm. Adapun sifat dan kondisi tanah di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yaitu: warna tanah sebagian besar hitam, tekstur tanah debu, tingkat kemiringan tanah 20 derajat.⁶²

Secara administratif batas wilayah Desa Banyumudal sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Moga
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pulosari
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bulakan
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sima

Orbitasi Desa Banyumudal adalah sebagai berikut :

- a. Jarak ke Ibukota Kecamatan : 1 Km
- b. Jarak ke Ibukota Kabupaten/kota : 42 Km

⁶¹ Buku Monografi Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2016

⁶² *Ibid*

c. Jarak ke Ibukota Provinsi : 175 Km

2. Kependudukan Desa Banyumudal

Sampai bulan Desember 2016 jumlah penduduk Desa Banyumudal sebanyak 15.665 jiwa. Adapun rincian data kependudukan sebagai berikut:

a. Jumlah penduduk berdasarkan klasifikasi

Tabel. II Klasifikasi Penduduk Desa banyumudal

| No | Klasifikasi Penduduk | Jumlah | Prosentase |
|----|--|--------|------------|
| 1 | Jumlah penduduk menurut jenis kelamin | | |
| | Laki-laki | 7.800 | 22.00% |
| | Perempuan | 7.865 | 22.19% |
| 2 | Jumlah penduduk menurut Kepala Keluarga (KK) | 4.114 | 11.60% |
| 3 | Jumlah penduduk menurut kewarganegaraan | | |
| | WNI Laki-laki | 7.800 | 22.00% |
| | WNI Perempuan | 7.865 | 22.19% |
| | WNA Laki-laki | - | 0% |
| | WNA Perempuan | - | 0% |
| | Total | 35.444 | 100% |

Sumber data : Buku Monografi Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2016.

Tabel diatas menjelaskan bahwa, klasifikasi penduduk Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang dibagi menjadi 3 kelompok. Pertama klasifikasi penduduk menurut jenis kelamin, dibedakan menjadi dua, yaitu laki-laki berjumlah 7.800 jiwa (22.00%) dan perempuan berjumlah 7.865 jiwa (22.19%). Kedua klasifikasi penduduk menurut Kepala Keluarga (KK) berjumlah 4.114 (11.60%). Ketiga jumlah penduduk berdasarkan kewarganegaraan dibedakan menjadi empat, yaitu WNI laki-laki berjumlah 7.800 jiwa (22.00%), WNI perempuan berjumlah 7.865 jiwa (22.19%), WNA laki-laki kosong, dan WNA perempuan kosong. Total semua klasifikasi jumlah penduduk adalah 35.444 jiwa.⁶³

- b. Jumlah penduduk menurut usia, sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel. III Jumlah Penduduk menurut Usia

| No | Usia | Jumlah | Prosentase |
|----|--------------|--------|------------|
| 1. | 0 – 12 bulan | 281 | 1.79% |
| 2. | 1 – 4 tahun | 1.397 | 8.91% |
| 3. | 5 – 9 tahun | 1.345 | 8.58% |

⁶³ *Ibid*

| | | | |
|----|---------------|--------|--------|
| 4. | 10 – 14 tahun | 1.262 | 8.05% |
| 5. | 15 – 19 tahun | 1.567 | 10.00% |
| 6. | 20 – 24 tahun | 1.129 | 7.20% |
| 7. | 25 – 29 tahun | 739 | 4,71% |
| 8. | 30 – 34 tahun | 798 | 5.09% |
| 9. | 35 – 39 tahun | 720 | 4.59% |
| 10 | 40 – 44 tahun | 707 | 4.51% |
| 11 | 45 – 49 tahun | 676 | 4.31% |
| 12 | 50 – 54 tahun | 686 | 4.37% |
| 13 | 55 – 59 tahun | 636 | 4.06% |
| 14 | 60 – 64 tahun | 734 | 4.68% |
| 15 | 65 – 69 tahun | 576 | 3.67% |
| 16 | 70 – 74 tahun | 495 | 3.15% |
| 17 | 75 + | 59 | 0.37% |
| | Total | 15.665 | 100% |

Sumber data : Buku Monografi Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2016.

Tabel di atas menunjukkan bahwa, total keseluruhan penduduk Desa Banyumudal pada tahun 2017 mencapai 15.665 jiwa. Keseluruhan penduduk tersebut terdiri dari usia 0 tahun sampai 75+. Kemudian jika dilihat dari kategori usia, penduduk Desa Banyumudal didominasi oleh penduduk yang berusia 15 – 19 tahun, yaitu berjumlah 1.567 jiwa.

c. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.

Tabel. IV Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Banyumudal

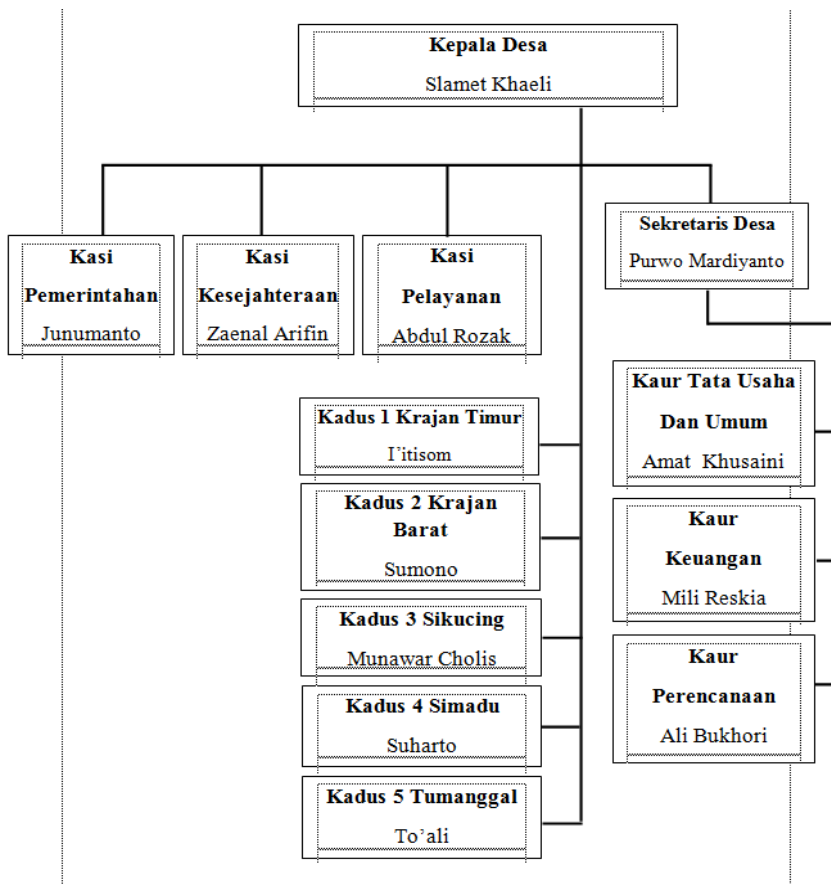
| No | Tingkat pendidikan | Laki – laki | Perempuan | Jumlah | Prosentase |
|----|--|----------------|-----------|--------|------------|
| 1 | Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK | 259 | 259 | 518 | 4.14% |
| 2 | Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group | 264 | 257 | 521 | 4.10% |
| 3 | Usia 7-18 yang sedang sekolah | 575 | 579 | 1.154 | 9.24% |
| 4 | Tamat SD/ sederajat | 2.184 | 2.341 | 4.525 | 36.25% |
| 5 | Tamat SMP/ sederajat | 1.535 | 1.425 | 2.960 | 23.71% |
| 6 | Tamat SMA/ sederajat | 1.290 | 1.284 | 2.574 | 20.62% |
| 7 | Tamat D-1/ sederajat | 24 | 25 | 49 | 0.39% |
| 8 | Tamat D-2/ sederajat | 43 | 39 | 82 | 0.65% |
| 9 | Tamat D-3/ sederajat | 12 | 9 | 21 | 0.16% |
| 10 | Tamat S-1/ sederajat | 39 | 35 | 74 | 0.59% |
| 11 | Tamat S-2/ sederajat | 4 | - | 4 | 0.03% |
| | Total | 6.229 | 6.253 | 12.482 | 100% |

Sumber data :Buku Monografi Desa Banyumudal Kecamatan Moga
Kabupaten Pemalang Tahun 2016.

Tabel tingkat pendidikan penduduk Desa Banyumudal
menunjukkan bahwa masyarakat Desa Banyumudal lebih

mengutamakan pendidikannya. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya jumlah penduduk usia 3-6 tahun yang sedang TK/playgroup jumlahnya 521 jiwa, sedangkan usia 7-18 yang sedang sekolah SD, SMP dan SMA siswa dan siswi jumlahnya 1.154 jiwa, serta penduduk yang berhasil tamat SD, SMP dan SMA siswa dan siswi jumlahnya 5.050 jiwa. Selain itu penduduk yang tamat S-1 jumlahnya 74 jiwa laki-laki dan perempuan, dan yang tamat S-2 jumlahnya 4 jiwa, yaitu laki-laki semua.

Selanjutnya penulis juga menampilkan struktur organisasi Desa Banyumudal, sebagai berikut :



B. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Desa Banyumudal

Untuk memperjelas kehidupan sosial ekonomi Desa Banyumudal, berikut penulis akan sajikan tentang mata pencaharian masyarakat di Desa Banyumudal, sebagai berikut:

Tabel. V Mata Pencaharian Penduduk Desa Banyumudal

| No | Jenis Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Prosentase |
|----|---------------------------------|-----------|-----------|--------|------------|
| 1 | Petani | 902 | - | 902 | 13,57% |
| 2 | Buruh tani | 959 | 16 | 975 | 14.67% |
| 3 | Buruh migran | 154 | 617 | 771 | 11.60% |
| 4 | PNS | 92 | 82 | 174 | 2.61% |
| 5 | Pengrajin industri rumah tangga | 9 | 5 | 14 | 0.21% |
| 6 | Pedagang | 958 | 274 | 1.232 | 18.54% |
| 7 | Peternak | 82 | - | 82 | 1.23% |
| 8 | Nelayan | 2 | - | 2 | 0.03% |
| 9 | Montir | 16 | - | 16 | 0.24% |
| 10 | Dokter swasta | 4 | 5 | 9 | 0.13% |
| 11 | Bidan swasta | - | 3 | 3 | 0.04% |
| 12 | Pembantu rumah tangga | 8 | 213 | 221 | 3.32% |
| 13 | TNI | 8 | - | 8 | 0.12% |
| 14 | POLRI | 10 | - | 10 | 0.15% |
| 15 | Pensiunan PNS/TNI/POLRI | 109 | 103 | 112 | 1.68% |
| 16 | Pengusaha kecil dan menengah | 20 | 2 | 22 | 0.33% |

| | | | | | |
|----|--------------------------------|-------|-------|-------|--------|
| 17 | Jasa pengobatan alternatif | 8 | - | 8 | 0.12% |
| 18 | Dosen swasta | 2 | - | 2 | 0.03% |
| 19 | Pengusaha besar | 3 | - | 3 | 0.04% |
| 20 | Seniman/artis | 4 | 8 | 12 | 0.18% |
| 21 | Karyawan perusahaan swasta | 322 | 446 | 768 | 11.56% |
| 22 | Karyawan perusahaan pemerintah | 181 | 1016 | 1.197 | 18.01% |
| | Total | 3.853 | 2.790 | 6.643 | 100% |

Sumber data : Buku Monografi Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2016.

Dari tabel diatas menunjukan bahwa, mayoritas masyarakat Desa Banyumudal, bermata pencaharian sebagai pedagang dan karyawan perusahaan pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang berjumlah 18,54% (1.232 orang) sedangkan untuk masyarakat yang bermata pencaharian sebagai karyawan perusahaan pemerintah berjumlah 18.01% (1.197 orang), karena

di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang terdapat PT. Perkebunan teh milik pemerintah.⁶⁴

Jadi masyarakat di Desa Banyumudal mayoritas bermata pencaharian sebagai pedagang, karena di Desa Banyumudal mempunyai hasil bumi yang cukup banyak, seperti cengkeh, jagung, pete, jengkol dan lain sebagainya. Namun yang paling dominan adalah pedangang cengkeh, hal tersebut menyebabkan masyarakat di Desa Banyumudal banyak melakukan praktik cakepan.

Mengenai penggunaan tanah atau pemanfaatan tanah dan hasil bumi di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, akan di tampilkan dalam dalam tabel, sebagai berikut:

**Tabel. VI Penggunaan Tanah dan Hasil Bumi Desa
Banyumudal**

| No | Jenis tanaman | Luas tanah | Hasil |
|----|---------------|------------|------------|
| 1 | Kelapa | 46 Ha | 10.6 Kw/Ha |
| 2 | Kopi | 20 Ha | 0.9 Kw/Ha |
| 3 | Cengkeh | 104 Ha | 2.2 Kw/Ha |
| 4 | Tebu | 21 Ha | 8 Kw/Ha |
| 5 | Teh | 69 Ha | 8.5 Kw/Ha |
| | Total | 260 Ha | 30,2 Kw/Ha |

Sumber data : Buku Monografi Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun 2016.

⁶⁴ *Ibid*

Dari tabel diatas menunjukan bahwa, di Desa banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang memiliki kebun cengkeh dan kebun teh yang luas. Kebun cengkeh yang ada di Desa Banyumudal seluas 104 Ha dengan hasil cengkeh yang diperoleh sebanyak 2,2 Kw/Ha, sedangkan untuk perkebunan tehnya seluas 69 Ha dengan hasil perolehan 8.5 Kw/Ha. Karena memang di Desa banyumudal memiliki suhu yang cukup dingin yaitu 26 Celcius sehingga sangat potensial untuk ditanami pohon cengkeh dan teh.

Karena Desa Banyumudal adalah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka kegiatan yang dilakukan penduduk Desa Banyumudal tidak lepas dari kegiatan-kegiatan keagamaan diantaranya adalah:

a) Peringatan hari besar Islam

Masyarakat Desa banyumudal selalu memperingati hari-hari besar dalam Islam, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi. Untuk memperingati Idul Fitri biasanya masyarakat mengadakan Halal bi Halal setiap Mushola. Sedangkan untuk memperingati Isra' Mi'Raj dan Maulid Nabi biasanya, masyarakat mengadakan pengajian tiap RT atau tiap Masjid maupun Mushola.

b) Tahlilan dan Yasinan

Masyarakat Desa Banyumudal selalu melakukan tahlilan dan yasinan secara rutin, setiap RT yang ada di Desa

Banyumudal mempunyai jama'ah tahlil sendiri-sendiri. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Jum'at yang tempatnya di rumah-rumah warga secara giliran.

Kegiatan tahlilan dan yasinan tersebut juga dilaksanakan ketika ada masyarakat yang meninggal dunia, biasanya pelaksanaannya sampai tujuh malam berturut-turut, malam ke-40 setelah meninggal atau yang disebut *matang puluh*, malah ke-100 hari setelah meninggal atau yang disebut *nyatus*, satu tahun pertama setelah meninggal dunia atau yang disebut *mendak pisan*, dua tahun setelah meninggal dunia atau yang disebut *mendak pindo*, dan yang terakhir tiga tahun (1000 hari) setelah meninggal dunia atau biasa disebut *nyewu*.

c) Berzanjian

Masyarakat Desa Banyumudal juga melaksanakan kegiatan keagamaan yang dinamakan *berzanjian*. Kegiatan ini dilakukan di Masjid dan Mushola-mushola yang diikuti oleh ibu-ibu, para remaja dan anak-anak, biasanya dilaksanakan pada bulan Maulid.

Dilihat dari kacamata sosial, masyarakat di Desa Banyumudal adalah masyarakat yang agamis, karena seringkali mengadakan kegiatan keagamaan. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui dan paham tentang hukum Islam.

C. Praktik Cakepan di Desa Banyumudal.

1. Profil Desa Banyumudal

Seperti yang diketahui, Desa Banyumudal adalah sebuah desa yang terletak di dataran tinggi yang memiliki jumlah curah hujan selama 282 hari, dan sebanyak 541,9 mm/th. Dengan suhu yang cukup dingin yaitu 26 °C. Karena letaknya berada di pegunungan sehingga desa Banyumudal memiliki tanan subur dan sangat potensial untuk ditanami seperti cengkeh, kopi, kelapa, dan lada. Namun di desa Banyumudal lebih banyak yang menanam pohon cengkeh.

Dari hasil sensus pertanian, ada 7 komoditas tanaman yang dihasilkan di Desa Banyumudal yaitu: cengkeh dengan luas areal 689.319 Ha, kelapa dalam 224.826 Ha, kelapa genjah 8,13 Ha, kelapa kopyor 8,13 Ha, kopi robusta 60.330 Ha, lada 9.150 Ha, panili 4.500 Ha⁶⁵. Dari 7 komoditas tersebut yang paling luas adalah areal kebun cengkeh. Masyarakat desa Banyumudal lebih memilih menanam pohon cengkeh karena cengkeh merupakan tanaman yang produktif, meskipun perawatannya tidak mudah namun prospek dari pembudidayaan cengkeh sangat menjanjikan dan menggurkan, karena mulai dari bunga cengkeh, pohon bahkan daun cengkeh memiliki nilai jual.

⁶⁵ Laporan Bulanan Komoditas Perkebunan Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pematang.

Pada tahun 2014 di desa Banyumudal tercatat ada 4.940 pohon cengkeh dan 311 petani cengkeh.⁶⁶ Ada 2 jenis cengkeh yang ditanam oleh masyarakat desa Banyumudal yaitu cengkeh zanzibar dan cengkeh mawar. Cengkeh zanzibar memiliki ciri-ciri bentuk daun panjang ramping dan berwarna hijau gelap, bunga cengkeh berwarna lebih merah dengan produksi tinggi, merupakan jenis cengkeh yang terbaik, pada saat dijemur dan sudah kering mengalami penyusutan tidak terlalu banyak. Biasanya satu pohon cengkeh yang besar dapat menghasilkan cengkeh sebanyak 145kg, untuk pohon yang sedang biasanya menghasilkan cengkeh 80-100kg, sedangkan untuk pohon yang kecil sekitar 50kg. Untuk cengkeh mawar memiliki ciri-ciri helai daun kecil, warna hijau kehitam-hitaman, cabang rimbun dan rendah, daunnya lebat semua ranting tertutup daun, bunga cengkeh jenis ini biasanya kalau di jemur dan kering banyak mengalami penyusutan. Untuk satu pohon cengkeh yang besar menghasilkan sekitar 100kg, pohon yang sedang 50-75kg dan pohon yang kecil 40-50kg.⁶⁷

Tanaman cengkeh mengalami siklus produksi yang berbeda-beda setiap tahunnya. Pada tahun-tahun tertentu

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ Laporan Bulanan Komoditas Perkebunan Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

tanaman akan menghasilkan produksi yang banyak, dan pada tahun-tahun tertentu produksi bisa menurun sampai 10-40%. Panen raya cengkeh di desa Banyumudal terjadi 3 tahun sekali, dimana pada tahun tersebut terjadi peningkatan hasil produksi cengkeh, dan biasanya setelah terjadi panen raya hasil produksi cengkeh tahun berikutnya mengalami penurunan yang drastis. Di Desa Banyumudal terakhir panen raya pada tahun 2014 dengan hasil panen sebanyak 153.600 ton, dan diperkirakan akan kembali panen raya tahun 2017. Siklus panen raya terjadi 3 tahun sekali karena dalam kurun waktu 3 tahun pohon cengkeh sudah siap untuk melakukan persemaian kembali tunas bakal bunga baru sehingga akan tumbuh bunga cengkeh secara menyeluruh. Jadi tahun pertama setelah panen raya produksi cengkeh menurun disebabkan karena pohon cengkeh belum siap untuk melakukan persemaian tunas bakal bunga sehingga tunas bakal bunga yang tumbuh hanya sedikit. Sedangkan untuk tahun kedua setelah panen raya produksi cengkeh akan mulai meningkat. Selain itu faktor musim juga berpengaruh terhadap produksi cengkeh. Ketika curah hujan tinggi maka produksi cengkeh akan menurun drastis.

Jadi secara umum faktor yang melatar belakangi adanya praktik cakepan adalah banyaknya cengkeh di Desa Banyumudal. Dalam transaksi utang-piutang atau masyarakat

menyebutnya dengan istilah praktik cakepan ada 2 pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut, yaitu:

a. Pihak pengepul

Pihak pengepul adalah orang-orang yang dianggap kaya di Desa Banyumudal dan mereka yang menghutangi (kraditur) kepada masyarakat untuk menebas cengkeh, orang-orang tersebut yaitu:

1. Bapak Muklis
2. Bapak Manan
3. Bapak Sodri
4. Bapak Rudi
5. Ibu Yanah

Pihak pengepul yang melakukan praktik cakepan mereka rata-rata adalah pedagang cengkeh. Mereka membeli cengkeh dari masyarakat sekitar dan cengkeh tersebut disimpan dan dijual kembali pada saat harga cengkeh mahal.

b. Pihak penebas.

Pihak penebas adalah pihak yang berhutang (debitur), diantaranya ada yang matapencahariannya sebagai petani maupun pedagang cengkeh. Berikut adalah pihak penebas:

1. Slamet
2. Saryono

3. Toni
4. Sumardi
5. To'ali
6. Ahmad
7. Kusnanto
8. Tarmidi

Dari beberapa pihak penebas yang melakukan praktik cakepan rata-rata mereka tidak memiliki kebun cengkeh. Dari 8 informan ada 3 informan yang memiliki kebun cengkeh yaitu, Slamet, To'ali dan Kusnanto.

2. Praktik Cakepan di Desa Banyumudal

a. Sejarah Praktik Cakepan di Desa Banyumudal

Cakepan adalah suatu transaksi utang piutang yang dilakukan oleh para pedagang cengkeh, dimana pedagang cengkeh tersebut meminjam uang untuk modal tebas cengkeh, dan pedagang cengkeh tersebut harus membayar hutangnya dengan cengkeh. Praktik tersebut dilakukan oleh pengepul cengkeh dengan pedagang/penebas cengkeh. Alur dalam praktik cakepan yaitu pada awalnya pedagang cengkeh meminjam uang kepada pengepul, uang tersebut digunakan untuk membeli/menebas cengkeh, dengan syarat pedagang tersebut harus membayar utangnya dengan menggunakan cengkeh. Dalam pembayaran utang tersebut, cengkeh harus

dijual kepada pengepul dengan selisih harga tertentu dari harga pasaran.

Praktik cakepan ini sudah menjadi pilihan masyarakat Desa Banyumudal terutama untuk para penebas cengkeh. Perjanjian dalam praktik cakepan dilaksanakan secara lisan, hanya ada dua belah pihak yaitu orang yang memberikan utang (pengepul) dan orang yang berhutang (penebas), sehingga tidak ada saksi ataupun campur tangan kepala desa maupun pejabat berwenang lainnya, jadi hanya dengan rasa saling percaya saja ataupun berdasarkan adat kebiasaan setempat.

Pada umumnya praktik cakepan dilakukan setiap tahun pada saat musim cengkeh yaitu bulan Januari – Oktober. Praktik cakepan ini awalnya dilakukan hanya oleh beberapa orang saja. Namun lambat laun menjadi marak bahkan sudah menjadi tradisi masyarakat di Desa Banyumudal.⁶⁸ Salah satu faktor yang mempengaruhi maraknya praktik cakepan adalah banyaknya petani dan pedagang cengkeh yang tidak memiliki modal yang cukup untuk menebas cengkeh, sehingga timbulah kesepakatan antara penebas dan pengepul untuk melakukan praktik cakepan. Faktor lain adalah tersedianya sumberdaya alam

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Narto, (Selaku sesepuh di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang), 27 Februari 2017 Pkl. 15.00 WIB

(cengkeh) yang cukup banyak dan tingginya harga cengkeh sehingga peluang bagi kedua belah pihak untuk memperoleh keuntungan.

Jadi asal mula adanya praktik cakepan di Desa Banyumudal adalah kebutuhan akan modal dari penebas cengkeh sehingga mereka berhutang uang untuk modal menebas cengkeh, dan kemudian menjadi kebiasaan adat bagi masyarakat sekitar. Dalam praktik cakepan ini, prosesnya sangat mudah, hanya ada dua pihak saja pada saat terjadinya perjanjian akad, tidak ada perjanjian hitam diatas putih karena memamng prinsipnya saling percaya.

b. Pihak yang Bertransaksi

Dalam transaksi utang-piutang atau masyarakat menyebutnya dengan istilah praktik cakepan ada pihak pengepul dan penebas. Berikut penulis akan sajikan tabel data praktik cakepan di Desa Banyumudal tahun 2016, yaitu:

Tabel. VII Daftar Warga yang Melakukan Praktik *Cakepan*

| No. | Nama Pengepul | Nama Petani | Jumlah Utang | Waktu Pengembalian | Keterangan |
|-----|------------------|----------------|-----------------|------------------------------------|-----------------------|
| 1. | Muklis | - Slamet | 127 juta | -Sampai masa panen cengkeh selesai | - rugi Rp. 22.802.000 |
| | | - | 100 juta | -Sampai masa | - rugi Rp. |

| | | | | | |
|----|-------|---------------------------|------------------------|--|---|
| | | Kusnanto - Saryono | 150 juta | panen cengkeh selesai -Sampai masa panen cengkeh selesai | 7.000.000 - rugi Rp. 32.000.000 |
| 2. | Manan | - Toni | 17 juta | -Sampai masa panen cengkeh selesai | - untung Rp. 3.700.000 |
| 3. | Sodri | - Ahmad - Tarmidi | 70 juta 10 juta | - Sampai masa panen cengkeh selesai -bulan september | - rugi Rp. 37.000.000 - untung Rp. 1.500.000 |
| 4. | Rudi | - To'ali | 100 juta | Sampai masa panen cengkeh selesai | - rugi Rp. 10.050.000 |
| 5. | Yanah | - Sumardi | 10 juta | Bulan oktober | Untung Rp. 2.012.000 |

Sumber: Hasil wawancara dari masyarakat yang melaksanakan praktik cakepan di Desa Banyumudal.

Secara umum mekanisme cakepan yang di terapkan oleh para pemberi utang (*muqrid*) di Desa Banyumudal adalah sama. Yaitu ketika ada seorang penebas cengkeh yang datang untuk berhutang kepada pengepul, kedua belah pihak

melakukan kesepakatan mengenai jumlah hutang serta syarat dan ketentuan pengembaliannya. Sedangkan untuk cara pengembalian pinjamannya adalah, penebas harus menjual cengkehnya kepada pengepul dengan ketentuan cengkeh tersebut akan dibeli oleh pihak pengepul dengan harga yang lebih murah dari harga di pasaran. Untuk waktu pengembaliannya dibatasi sampai musim cengkeh berakhir.

Dalam praktik cakepen ini pihak pemberi utang (pengepul) tidak meminta jaminan apapun dari pihak yang berhutang (penebas), karena yang menjadi dasar dalam transaksi ini adalah sikap saling percaya, sehingga tidak diberlakukan jaminan bagi pihak berhutang. Hal yang membedakan antara pengepul satu dengan pengepul lainnya adalah selisih harga cengkeh pada saat penebas menjual cengkehnya kepada pengepul. Berikut ini ada beberapa pernyataan dari narasumber mengenai praktik cakepan yang ada di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, yaitu:

Pertama, Praktik cakepan yang dilaksanakan oleh Bapak Slamet. Semula cakepan hanya sekedar muamalah utang-piutang yang selazimnya dan tidak diketahui oleh masyarakat banyak. Seperti yang di tuturkan oleh narasumber yaitu Bapak Slamet, beliau menyatakan bahwa “ *awit tahun 1997 cakepan wis ana nang Desa*

*Banyumudal. Jaman bien Bapakku senengan nyakepi cengkeh. Aku mulai nyakep cengkeh tahun 2000, awale aku nebas cengkeh nganggo duitku dewek se anane, tapi aku pengin gedekna usahaku dadine aku utang duit maring Muklis gawe nebasi cengkeh. Aku nyilih duit 127 juta terus perjanjianne aku kudu adol cengkeh maring muklis, cengkehe di raga Rp.2.000 luwih murah per kg. Aku setuju karo perjanjiane, tapi pas masa ngunduh cengkeh per kilone ora dikurangi Rp.2.000 dadine aku rugi, padahal aku kabehan totale olih cengkeh 4.705 kg, nek di etung-etung kudune aku bati Muklis aweh duit punjulan karo aku, tapi malah aku dikon aweh maring muklis Rp.22.802.000”.*⁶⁹

Jadi menurut Bapak Slamet praktik cakepan sudah ada sejak tahun 1997. Hal tersebut diketahuinya karena pada tahun 1997 Bapak dari Pak Slamet juga melaksanakan praktik cakepan. Kemudian lambat laun praktik cakepan ini menjadi kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banyumudal, dan praktik cakepan semakin membudaya pada tahun 2000-an. Pada awalnya Slamet menebas cengkeh dengan modal sendiri, dan lama kelamaan muncul keinginan untuk menambah tebasan menjadi lebih besar, terkendala masalah modal sehingga melakukan praktik cakepan. Slamet yang matapencahariannya sebagai penebas cengkeh utang

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet (Selaku Penebas yang melaksanakan praktik cakepan), 05 Maaret 2017 Pkl. 13.00

kepada Muklis untuk modal menebas cengkeh. Dalam transaksi tersebut Muklis memberikan syarat bahwa pengembalian utangnya menggunakan sistem cakepan. Dan pada saat itu Slamet menyetujui. Slamet meminjam uang Rp.127.000.000 untuk modal menebas cengkeh, kemudian muklis mensyaratkan kepada Slamet untuk menjual cengkeh hasil tebasannya kepada Muklis dengan harga per kilonya selisih Rp.2.000 lebih murah dari harga di pasaran. Dari uang Rp.127.000.000. pada saat perjajian awal terjadinya transaksi cakepan Muklis dan Slamet melakukan perjanjian bahwa Slamet harus menyetorkan semua hasil cengkeh yang ditebas. Jika Slamet mendapatkan cengkeh banyak dan Slamet menghasilkan cengkeh 4.705 kg, pada saat itu harga cengkeh basah dipasaran Rp. 45.000, jika Muklis memberikan selisih harga Rp. 2.000 maka cengkeh tersebut $\text{Rp. } 43.000 \times 4.705 = \text{Rp. } 202.315.000$. Dari hasil tersebut sudah jelas Slamet mengalami untung karena mendapat cengkeh melebihi taksirannya, seharusnya Slamet malah mendapat uang kembalian dari Muklis, tetapi malah sebaliknya Slamet mengalami kerugian sebanyak Rp. 22.802.000, karena selisih harga tidak sesuai dengan yang disepakati. Meskipun Bapak Slamet diberikan buku catatan setoran cengkehnya kepada Muklis namun Muklis tidak mau menjelaskan bagaimana perhitungan yang dilakukan oleh muklis yang menyebabkan slamet mengalami kerugian. Setelah musim

cengkeh selesai Muklis menuntut Slamet untuk membayar uang sebesar Rp. 22.802.000, namun Muklis tidak mengharuskan membayar uang tersebut dengan cengkeh. Karena Slamet tidak memiliki uang untuk membayar kerugiannya tersebut akhirnya Slamet membayarnya dengan cara mencicil setiap bulan.

*Kedua, praktik cakepan yang dilaksanakan Bapak Saryono. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan Bapak Saryono “ tahun 2000 aku nyilih duit maring mba yanti Rp. 200.000.000 gawe modal nebas cengkeh. Pas kue yanti njalok selisih rega Rp.4.000, terus aku nganyang kedadian rega Rp.2.000 per kilone. Perjanjian awale unggal aku setor cengkeh olih pirang kilo langsung di rega, tapi akhire ora kaya kue cengkehe ditotal anjog rampung nembe di ragani, terus pas etung-etungan terakhir aku malah dikon tombok Rp.60.000.000, aku bingung bukane untung tapi malah rugi akeh banget, aku keberaten dikon bayar semono akehe ”.*⁷⁰

Jadi menurut Saryono mulai melaksanakan cakepan sejak tahun 2000. Saya meminjam uang kepada Muklis Rp.150.000.000 untuk modal menebas cengkeh. Pada waktu itu pengepul meminta selisih harga cengkeh Rp.4.000 per kg,

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Saryono (Selaku Penebas yang melaksanakan praktik cakepan), 03 Maaret 2017 Pkl. 18.30

karena selisih harga terlalu mahal saya menawar dan harga yang disepakati Rp.2.000 per kg. Uang Rp.150.000.000 ini digunakan untuk modal menebas cengkeh, dan saya mengalami kerugian Rp. 32.000.000. pada saat perjanjian awal melakukan cakepan Muklis akan memberikan pada saat Saryono menjual cengkeh pada pengepul, sehingga setiap kali menjual cengkeh harganya berbeda-beda, tetapi pada kenyataannya harga ditentukan pada saat terakhir kali Saryono menjual cengkehnya. Dari hasil tebas cengkeh beliau mendapatkan total cengkeh sebanyak 4 ton, jika dihitung $\text{Rp. } 43.000 \times 4.000 = \text{Rp. } 172.000.000$, namun lagi-lagi pihak pengepul tidak transparan dalam melakukan perhitungan harga cengkeh, sehingga pada saat perhitungan akhir Saryono diberitahu oleh Muklis bahwa beliau harus membayar uang kerugian kepada Muklis sebesar Rp. 32.000.000. Muklis beralasan bahwa cengkeh yang disetorkan oleh Saryono belum cukup untuk menutup utangnya. Karena beliau tidak memiliki uang sebanyak itu untuk membayar ganti rugi kepada Muklis akhirnya Saryono menjual kebun pekarang milik adiknya dan uangnya untuk membayar ganti rugi kepada Muklis. Saking geramnya dengan Muklis Saryono membakar semua catatan-catatan setoran cengkeh dari Muklis. Dan tahun ini Saryono tidak melakukan praktik cakepan lagi.

Ketiga, praktik cakepan yang dilaksanakan oleh Bapak Kusnanto dengan Bapak Muklis. Seperti halnya Slamet dan Saryono, beliau pun sama diberikan selisih harga Rp. 2.000 per kilo. Kusnanto meminjam uang Rp. 50.000.000, mendapat cengkeh tebasan 1.000 kg, dan mengalami kerugian sebesar Rp. 7.000.000, beliau tidak merasa dirugikan karena memang dia salah memberikan taksiran pada saat menebas cengkeh. Sehingga beliau harus membayar kerugian tersebut. Namun kerugian tersebut dibayar oleh Kusnanto tidak dengan cengkeh tetapi dengan uang.

Keempat, praktik cakepan yang dilaksanakan oleh Bapak Toni dengan Bapak Manan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Toni: “ *aku nyakep karo Pak Manan wis sue, awit tahun 98. Tahun 2016 aku nyilih duit karo Pak Manan Rp. 17.000.000 kanggo modal nebas cengkeh. Aku nyaure nganggo cengkeh regane kacek Rp. 2.000 per kilone.*

Jadi menurut Bapak Toni beliau melaksanakan cakepan dengan Pak Manan sejak Tahun 98. Tahun 2016 beliau utang uang Rp. 17.000.000 yang digunakan untuk modal menebas cengkeh. Beliau mengembalikan utangnya dengan cengkeh dengan harga selisih Rp. 2.000 per kilonya. Pada saat itu beliau mendapatkan cengkeh 570 kg. Total pendapatan beliau Rp. 24.510.000, dari hasil tersebut

keuntungan dibagi dua, karena pada saat kesepakatan awal melakukan cakepan sudah disepakati apabila untung dibagi dua, dan apabila rugi maka ditanggung oleh pihak penebas. Sehingga Bapak Nasukha mendapat uang kembalian dari Bapak Manan hanya Rp. 3.700.000.

Kelima, praktik cakepan yang dilaksanakan oleh Bapak Ahmad. Berikut pernyataan dari Bapak Amad mengenai praktik cakepan yang beliau laksanakan: “ tahun 2016 aku nyilih duit maring kang sodri gawe nebas cengkeh. Terus aku dikon nyaur utang nganggo cengkeh. Cengkehe didol maring kang Sodri, regane Rp. 1.000 luwih murah per kilone. Aku nyilih duit Rp. 150.000.000, terus aku rugi Rp. 37.000.000, soale cengkeh sing tak tebas wis distort kabeh tapi urung cukup kanggo nutup utangko. brati aku ora aweh cengkeh tok karo Sodri kudu aweh duit napa”.⁷¹

Jadi, menurut narasumber pada tahun 2016 Amad hutang kepada Sodri Rp. 70.000.000 untuk modal tebas cengkeh. Beliau menuturkan bahwa perjanjiannya pada saat hutang Sodri meminta Ahmad untuk membayar hutangnya dengan cara menjual cengkeh tebasannya kepada dia, dan harga cengkeh tersebut selisih Rp. 1.000 lebih murah, beliau

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Amad (Selaku Penebas yang melaksanakan praktik cakepan), 03 Maaret 2017 Pkl. 19.30

mengalami kerugian sebesar Rp. 37.000.000, karena cengkeh yang ditebas sudah disetor semua kepada pengepul namun belum cukup untuk menutup semua uatangnya. Sehingga beliau harus harus membayar uang kepada Sodri.

Keenam, praktik cakepan yang dilaksanakan oleh Bapak Tarmidi. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak Tarmidi: “ tahun 2016 aku nyakep karo Pak Sodri. Aku utang duit 10 juta tok kanggo nebasi, soale aku ora wani nebas cengkeh akeh mbokan rugine akeh. Perjajian cakepane aku nyilih duit disaurine nganggo cengkeh, regane dikurangi Rp. 1.000 per kilone. Tapi alhamdulillah aku olih untung Rp. 1.500.000.”

Jadi menurut Pak Tarmidi pada tahun 2016 beliau melakukan prakrik cakepan. Beliau utang uang kepada Pak Sodri Rp. 10.000.000 digunakan untuk menebas cengkeh. Beliau hanya meminjam uang Rp. 10.000.000 karena tidak berani menebas cengkeh dalam jumlah yang banyak, beliau takut mengalami kergian. Namun pada saat itu beliu mendapat untung sebesar Rp. 1.500.000.

Ketujuh, praktik cakepan yang dilaksanakan oleh Bapak To’ali. Berikut adalah hasil wawancara dengan Bapak To’ali: “ aku dagang cengkeh wis lumayan suwe, tahun 2016 aku ditawani dagang bareng karo Rudi, aku disilihi duit

*Rp.100.000.000 nggo nebas cengkeh, tapi aku dikon bayar bunga unggal wulane Rp.2.500.000 anjog musim cengkeh rampung. Terus aku dikon adol cengkeh tebasane maring Rudi, regane dikurangi Rp.2.000 per kilone. Tanpa mikir maning aku langsung setuju karo perjanjiane rudi, tapi pas wis mulai bayar bunga aku ngerasa keberaten”.*⁷²

Jadi, menurut Bapak To’ali beliau melaksanakan Praktik cakepan sudah lama. Pada saat itu Rudi menawarkan kepada To’ali untuk kerja sama menebas cengkeh. Rudi akan menghutangi uang Rp.100.000.000, dengan ketentuan bahwa To’ali harus menjual cengkeh hasil tebasannya kepada Rudi dengan selisih harga Rp.2.000, selain itu To’ali harus membayar bunga setiap bulannya Rp.2.500.000 per bulan sampai masa cengkeh berakhir dan utang tersebut lunas. Karena pada waktu itu To’ali sudah memiliki taksiran cengkeh banyak sehingga beliau berani berhutang kepada Rudi. Namun setelah perjanjian tersebut berjalan To’ali merasa terbebani dengan bunga yang diberikan oleh Rudi. Namun akhirnya To’ali bisa memenuhi perjanjian tersebut, dari hasil uang tersebut beliau menebas cengkeh menghasilkan cengkeh sebanyak 3.000 kg, dan uang yang

⁷² Wawancara dengan Bapak To’ali (Selaku Penebas yang melaksanakan praktik cakepan), 01 Maaret 2017 Pkl. 19.30

dihasilkan Rp. 43.000 x 3.000 kg = Rp. 129.000.000. beliau mendapat untung Rp. 29.000.000, karena pada saat perjanjian awal sudah disepakati jika dalam menebas cengkeh mendapat untung maka dibagi dua, sehingga To'ali hanya mendapatkan untung Rp. 1.450.000. Walaupun mendapat untung tetapi uang yang digunakan untuk membayar bunga dari bulan april sampai september menggunakan uang sendiri, bukan uang dari hasil hutang. Jadi kalau dihitung beliau mengalami rugi Rp. 10.050.000.

Kedelapan, praktik cakepan yang dilaksanakan oleh Bapak Sumardi dengan Ibu Yanah. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sumardi: “ tahun 2016 aku utang duit karo Yanah Rp. 10.000.000 kanggo modal nebas cengkeh, tapi syarate aku kudu nyaure kanggo cengkeh. Cengkehe direga luwih murah Rp. 1.000 per kilone. Aku olah cengkeh 273 kg, aku olah duit Rp. 12.012.000. aku olah bati Rp. 2.012.000.”

Jadi menurut Bapak Sumardi pada tahun 2016 beliau melaksanakan cakepan dengan Ibu Yanah. Beliau meminjam uang Rp.10.000.000 yang digunakan untuk menebas cengkeh. Pada saat itu Ibu Yanah mensyaratkan bahawa Pak Sumardi harus membayar utangnya dengan cengkeh. Jadi cengkeh hasil tebasannya dijual kepada Ibu Yanah dengan harga selisih Rp. 1.000 per kilo. Dari hasil tebasn cengkeh tersebut Pak Sumardi mendapatkan cengkeh 273 kg,

sehingga beliau mendapatkan uang Rp. 44.000 x 273 kg = Rp. 12.012.000, beliau mendapat untung Rp. 2.012.000.

Dari hasil wawancara dengan para pihak debitur, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata yang melaksanakan praktik cakepan di Desa Banyumudal para pedagang atau penebas cengkeh. Jadi para penebas cengkeh hutang kepada pengepul digunakan untuk menebas cengkeh. Dan karena dalam transaksi tersebut prinsipnya saling percaya maka pihak debitur menjual seluruh cengkeh hasil tebasanya kepada kreditur dan pada saat akhir penyetoran akhir baru diketahui keuntungan dan kerugian yang dipat oleh debitur.

D. Faktor-faktor yang Melatar belakangi Praktik Cakepan di Desa Banyumudal

Menurut Bapak Toni, selaku pedagang cengkeh yang terlibat dalam praktik cakepan sebagai penebas, ketika ditanya alasan beliau memilih melakukan cakepan dan tidak memilih melakukan pinjaman di bank, tutur beliau:⁷³ saya lebih memilih cakepan karena kalau pinjam uang di bank harus ada jaminannya, dan prosesnya lama. Sedangkan kalau cakepan

⁷³ Wawancara dengan Bapak Toni (Selaku Penebas yang melaksanakan praktik cakepan), 05 Maaret 2017 Pkl. 16.00

lebih mudah tidak ada jaminan karena prinsipnya saling percaya.⁷⁴

Mengenai selisih harga jual yang diberikan oleh pengepul (*muqrid*) cukup memberatkan atau meringankan? Menurut beliau selisih harga jual yang pada awalnya perjanjian saya setuju saja tetapi pada saat perjanjian dilaksanakan ternyata itu memberatkan dan saya merasa dirugikan. Dan ketika ditanyai sejak kapan melakukan transaksi cakepan dan apa motivasi melakukan praktik tersebut? Beliau menuturkan sudah lama melakukan cakepan sejak tahun 98 sampai 2016, kemudian motivasi beliau adalah untuk mendapat keuntungan. Untuk waktu pengembaliannya beliau menuturkan setelah selesai masa panen cengkeh semua uang yang dipinjam harus sudah dikembalikan.

Menurut Bapak Saryono, selaku pennebas di Desa Banyumudal, beliau menyebutkan alasannya kenapa melakukan praktik cakepan.⁷⁵ karena beliau membutuhkan uang untuk menebas cengkeh, namun beliau tidak berani meminjam di bank karena uang yang dipinjam cukup banyak, selain itu tidak memiliki jaminan untuk diserahkan kepada pihak bank. Sehingga lebih memilih untuk melakukan praktik cakepan karena tidak ada jaminan, prinsipnya adalah saling percaya. Selain itu bapak

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Toni (selaku pihak yang meminjam uang dalam praktik cakepan) 5 Maret 2017 Pkl 16.00 WIB

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Saryono (selaku pihak yang meminjam uang dalam praktik cakepan) 3 Maret 2017 Pkl 18.30 WIB

Saryono tidak mempunyai pekerjaan lain selain menebas cengkeh sehingga mau tidak mau beliau melakukan praktik cakepan agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Bapak Slamet ketika ditanya mengenai latar belakang beliau melakukan cakepan, menurut beliau⁷⁶ latar belakang melakukan cakepan yaitu karena beliau tidak memiliki uang yang cukup untuk menebas cengkeh. Sedangkan tujuan melakukan praktik cakepan ini adalah untuk memperoleh keuntungan agar bisa memnuhi kebutuhan hidup karena beliau bermata pencaharian sebagai tukang ojek, sehingga beliau melakukan praktik cakepan tersebut agar bisa memiliki pekerjaan sampingan sebagai penebas cengkeh. Ketika ditanya mengapa mau membayar kerugian kepada pengepul, beliau menjawab karena sudah merasa dibantu sudah dihutangi uang untuk digunakan modal cengkeh, walaupun sebenarnya beliau keberatan untuk membayar uang kerugian tersebut.

Selanjutnya Bapak Ahmad, ketika ditanya sejak kapan melakukan praktik cakepan? Beliau mengatakan meminjam uang mulai dari bulan 5 sampai bulan 6.⁷⁷ Sedangkan motivasi beliau melakukan cakepan adalah untuk menguatkan usaha, karena ketika beliau berhutang uang untuk menebas

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Slamet (Selaku Penebas yang melaksanakan praktik cakepan), 05 Maret 2017 Pkl. 13.00

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad (selaku pihak yang meminjam uang dalam praktik cakepan) 3 Maret 2017 Pkl 19.30 WIB

cengkeh akan lebih giat dalam menjalankan usahanya, selain itu menurut beliau untuk menebas cengkeh membutuhkan modal yang banyak sehingga beliau memilih melakukan cakepan dari pada meminjam uang dibank, karena meminjam uang dibank prosesnya lama dan ribet selain itu harus ada jaminannya. Selain itu beliau berharap dalam melakukan cakepan tersebut bisa mendapat untung yang besar agar suatu saat dapat mempunyai modal sendiri untuk menebas cengkeh. Dari tahun ketahun biasanya beliau selalu mendapat untung pada tahun 2015 beliau mendapat untung Rp. 5.000.000 namun pada tahun 2016 beliau harus mengalami kerugian karena

Berbeda dengan bapak To'ali, beliau melakukan cakepan sejak tahun 2014. Dari tahun 2014 – 2015 beliau melaksanakan praktik cakepan dengan Bapak Manan, namun pada tahun 2016 beliau ditawari oleh pak Rudi untuk melakukan cakepan dengan Pak Rudi dan beliau akhirnya melaksanakan praktik cakepan dengan Pak Rudi. Ketika ditanya motivasinya dalam melakukan praktik cakepan adalah mendapat keuntungan, karena dalam menebas cengkeh peluang mendapat keuntungan besar. Ketika ditanya mengenai bunga yang dibebankan setiap bulan apakah memberatkan atau tidak? Menurut beliau bunga yang dibebankan tersebut sangat memberatkan, karena pada praktik cakepan yang sebelumnya tidak ada bunganya, dan dengan adanya bunga yang dibebankan kepada beliau, menyebabkan Pak To'ali mengalami kerugian. Dan ketika

ditanya mengapa beliau lebih memilih melakukan cakepan dari pada meminjam uang di bank? Beliau mengatakan karena tidak memiliki jaminan untuk diserahkan kepada pihak bank.

Menurut Bapak Kusnanto, beliau melakukan praktik cakepan sejak tahun 2012. Beliau ini memiliki kebun cengkeh sehingga tau siklus harga cengkeh dan taksiran jumlah cengkeh. Hal tersebut membuat beliau termotivasi untuk melaksanakan praktik cakepan dan beliau tertarik untuk menebas cengkeh karena keuntungan yang didapat menjanjikan.

Adapun latarbelakang para pengepul dalam melaksanakan praktik cakepan di desa Banyumudal menurut adalah untuk membantu perekonomian warga terutama para penebas cengkeh agar dapat menebas cengkeh dalam jumlah yang besar sehingga pengepul dan penebas sama-sama mendapatkan keuntungan. Dan menurut pengepul mengenai selisih harga cengkeh yang dibebankan kepada penebas merupakan hal yang wajar karena para penebas sudah dihutangi bahkan dalam hutang tersebut pengepul tidak meminta jaminan prinsipnya saling percaya dan ingin menolong sesama, sehingga selisih harga tersebut dianggap sebagai imbalan dan balas jasa atas uang yang dihutangi.

Dari hasil wawancara diatas, faktor yang mempengaruhi adanya praktik cakepan di Desa Banyumudal yaitu pertama, masyarakat lebih memilih melakukan praktik cakepan karena masyarakat tidak mau meminjam uang di bank,

sebabkan sebagian masyarakat yang melakukan praktik cikepan tidak memiliki jaminan untuk diserahkan kepada pihak bank. Kedua, masyarakat melakukan praktik cikepan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena yang melaksanakan cikepan sebagian besar bermatapencaharian sebagai penenbas cengkeh.

Namun seharusnya perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam transaksi cikepen tidak hanya secara lisan saja, harus ada perjanjian secara tertulis agar lebih mengikat. Sehingga ketika salah satu pihak merasa dirugikan mereka dapat saling mengingatkan karena ada bukti yang mengikat diantara keduanya. Tetapi masyarakat Desa Banyumudal belum sadar akan hal itu. Selain itu masyarakat juga tidak paham mengenai hukum bermuamalah yang benar, yang sesuai dengan hukum Islam. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hukum bermuamalah, menyebabkan masyarakat kurang tahu hukumnya praktik cikepan menyebabkan praktik cikepan semakin berkembang bahkan sudah menjadi kebiasaan adat di Desa banyumudal kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

E. Pendapat Ulama Setempat Terhadap Praktik Cikepan di Desa Banyumudal

Di desa Banyumudal kecamatan Moga Kabupaten Pemalang ada banyak Ustad / Kyai, namun penulis memilih Bapak Irsyadul Ibad dan Bapak Haris karena memang beliau mengetahui betul mengenai praktik cikepan dan keadaan masyarakat di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten

Pemalang. Berikut adalah pendapat dari Bapak Irsyad dan Bapak Haris mengenai praktik Cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, yaitu:

Menurut Bapak Irsyadul Ibad selaku ulama setempat menyatakan bahwa, pada dasarnya ketika praktik cakepan dilakukan atas dasar antarodhin maka tidak masalah, barapapun bagi hasilnya dan berapapun harga jual yang ditentukan maka tidak apa-apa.⁷⁸ Hal tersebut merupakan konsekuensi logis, karena sudah dipinjami uang untuk modal maka ia otomatis akan menjual hasilnya dengan harga yang tidak sama dengan yang lainnya, karena prinsipnya saling percaya sehingga tidak jadi masalah. Dan ketika kedua belah pihak sama-sama saling menguntungkan maka tidak dipermasalahkan. Yang menjadi masalah ketika salah satu pihak merasa tertekan, misalnya si peminjam merasa keberatan dan tertekan dengan selisih harga jual yang ditentukan oleh pihak yang meminjami maka hal tersebut tidak diperbolehkan.

Sedangkan menurut Bapak Haris selaku ulama setempat, menurut beliau pinjaman uang mengembalikannya dengan cengkeh boleh, namun ketika di dalamnya ada unsur jual beli hal tersebut tidak diperbolehkan.⁷⁹ Terlebih jika selisih harga

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Irsyadul Ibad (selaku ulama setempat) 5 Maret 2017 Pkl 19.30 WIB

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Haris (selaku ulama setempat) 6 Maret 2017 Pkl 16.30 WIB

yang yang ditetapkan tidak wajar dan menekan kepada orang yang meminjam, hal tersebut tidak diperbolehkan dalam Islam. Menurut beliau melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat Desa Banyumudal mengenai praktik cakepan tersebut jika kebanyakan orang merasa terbebani dengan selisih harga yang telah ditetapkan oleh pengepul maka praktik tersebut tidak diperbolehkan, apalagi jika salah satu pihak sudah merasa dirugikan maka itu jelas perbuatan yang dilarang, karena hal tersebut berarti menimbulkan kemadharatan.

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK CAKEPAN DI DESA BANYUMUDAL

Praktik cakepan adalah praktik utang piutang di Desa Banyumudal yang pengembaliannya menggunakan cengkeh, dengan syarat *muqtaridh* harus membayar hutangnya dengan cara menjual cengkeh kepada *muqridh*. *Muqtaridh* menjual cengkeh dengan harga lebih murah dari pasaran, jadi *muqridh* memberikan selisih harga cengkeh per kilonya. dalam praktik tersebut uang yang dipinjam oleh *muqtaridh* kebanyakan digunakan untuk menebas cengkeh karena di Desa Banyumudal terdapat banyak kebun cengkeh. Namun ada juga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena terdesak sehingga harus melakukan praktik cakepan. Praktik cakepan ini sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat bahkan sudah menjadi kebiasaan adat di Desa Banyumudal. Berikut ini penulis akan menjelaskan tentang “*Analisis Hukum Islam terhadap Praktik Cakepan di Desa Banyumudal*”.

A. Analisis akad dalam praktik cakepan

Utang piutang bukanlah suatu hal yang asing ditelinga masyarakat, karena sudah ada sejak zaman dahulu. Utang piutang ini timbul pada saat ada pihak yang kekurangan dana dan pihak yang berlebih hartanya. Ketika dua pihak tersebut saling berinteraksi dan melakukan kesepakatan maka terjadilah utang piutang. Namun terkadang pihak yang berlebih harta memberikan

utang bukan semata-mata untuk tolong-menolong kepada sesama tetapi justru memanfaatkan pihak yang berhutang dengan memberikan syarat tertentu agar mendapatkan keuntungan.

Sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Banyumudal praktik utang piutang yang mereka laksanakan adalah utang yang pengembaliannya dengan cengkeh dan masyarakat disana menyebutnya dengan istilah cakepan. Praktik cakepan adalah utang piutang yang pengembaliannya menggunakan cengkeh, dengan syarat *muqtaridh* harus menjual cengkeh kepada *muqridh* dengan harga lebih murah dari harga pasaran. Akad yang digunakan dalam praktik cakepan adalah utang piutang (*qardh*). Praktik cakepan pada umumnya dilakukan oleh para petani dan penebas cengkeh dengan pengepul. Mekanismenya seorang petani atau penebas datang kepada pengepul untuk melakukan utang, kemudian uang tersebut kebanyakan digunakan untuk menebas cengkeh karena memang di desa Banyumudal terdapat banyak kebun cengkeh sehingga banyak masyarakat yang mata pencahariannya sebagai penebas cengkeh, namun ada juga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk berdagang selain cengkeh. Dalam utang piutang tersebut *muqridh* mensyaratkan kepada *muqtaridh* untuk mengembalikan uang yang dipinjamkan tersebut dengan menggunakan cengkeh. Apabila yang berhutang uang mata pencahariannya sebagai penebas maka *muqtaridh* harus menjual cengkeh hasil tebasannya kepada pengepul yang

syaratnya harga cengkeh tersebut per kilonya dijual lebih murah dari harga pasaran.

Akad utang piutang dikatakan sah apabila terpenuhinya rukun dari akad itu sendiri. Rukun utang piutang yaitu:⁷⁷

1. *Aqid*, yaitu *muqridh* dan *muqtaridh*
2. *Ma'qud alaih* (objek), yaitu uang atau barang
3. *Shigath*, ijab dan qabul

Berdasarkan rukun akad utang piutang, praktik cakepan telah terpenuhi semua dalam pelaksanaannya. Dalam praktik cakepan yang bertindak sebagai *muqridh* adalah pengepul yaitu orang yang menghutangi uang, dan yang bertindak sebagai *muqtaridh* adalah petani atau penebas yaitu orang yang berhutang uang. Sedangkan syarat sah *aqid* Yaitu orang yang melakukan transaksi utang piutang di desa tersebut merupakan orang yang dewasa, berakal, dan cakap melakukan tindakan hukum.

Selain itu *Ma'qud alaih* (objek) dari utang piutang tersebut telah memenuhi syarat sah diadakannya utang piutang. Yaitu dalam transaksi tersebut objeknya merupakan benda yang dapat diukur dan diketahui jumlah maupun nilainya. Ketika benda telah diterima oleh *muqtaridh* maka mengakibatkan musnahnya benda hutang dan secara otomatis benda tersebut berpindah kepemilikannya kepada *muqtaridh*. Dengan begitu

⁷⁷ Yadi Janwari, *Fikih Lembaga Keuangan Syariah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, h. 145

pada saat uang sebagai objek dalam transaksi cakepan ini telah diserahkan kepada yang berhutang dan telah ada pada waktu perjanjian tersebut dilaksanakan, maka dalam hal ini praktik cakepan tersebut telah terpenuhi akadnya.

Begitu pula dengan *shigat* dalam transaksi ini juga telah mereka penuhi, yaitu para pihak dalam transaksi ini adalah orang yang dewasa, berakal serta cakap dalam tindakan hukum, adanya kerelaan para pihak, objeknya jelas dan merupakan benda yang dapat diketahui jumlahnya yaitu berupa uang. Dan *ijab qabulnya* mempunyai maksud untuk berutang. Sedangkan dalam hal kerelaan para pihak yaitu ketika *muqridh* dan *muqtaridh* melakukan kesepakatan selisih harga cengkeh per kilo. Dengan demikian, akad dalam utang piutang tersebut telah sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Baik dari segi *aqid*, *ma'qud alaihi* (objek), maupun *shigatnya*.

Meskipun rukunnya telah terpenuhi, namun pelaksanaan cakepan ini tidak sesuai dengan prinsip muamalah, karena didalam praktik cakepan *muqridh* mensyaratkan kepada *muqtaridh* untuk mengembalikan utangnya dengan cara menjual cengkeh kepada *muqridh* dengan harga cengkeh dibawah harga pasaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan hadis yang diriwayatkan valid dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda:

لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَبَيْعٌ وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ وَلَا رُبْعٌ مَا لَمْ يُضْمَنْ وَلَا بَيْعٌ مَا لَيْسَ
عِنْدَكَ

*Artinya: “Tidak halal pinjaman yang dibarengi dengan penjualan; tidak boleh ada dua syarat dalam satu jual beli; tidak boleh ada keuntungan dari sesuatu yang tidak ditanggung (kerugiannya), dan tidak boleh menjual sesuatu yang tidak ada di sisimu.”*⁷⁸

Jadi Nabi Muhammad SAW mengharamkan seseorang menjual sesuatu dengan disertai pinjaman, karena ia melakukan penjualan dengan tujuan pinjaman agar memperoleh bunga darinya, sehingga hal itu disebut riba.

Dari hadis diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik cakepan di desa Banyumudal tidak diperbolehkan, karena dalam praktik tersebut terdapat akad utang piutang yang dibarengi dengan jual beli, dan Nabi tidak menghalalkan pinjaman yang dibarengi dengan penjualan, selain itu hal tersebut juga termasuk dalam multi akad. Dalam istilah fiqh multi akad terjemahan dari *al-uqud al-murakkabah*. Menurut Nazih Hammad akad *murakkab* (multi akad)⁷⁹ adalah kesepakatan dua pihak untuk melaksanakan suatu akad yang mengandung dua akad atau lebih, seperti jual beli dengan sewa menyewa, hibah, *wakalah*, *qardh*, *muzara’ah*, *sahraf* (penukaran mata uang), *syirkah*, *mudharabah* dan seterusnya, sehingga semua akibat hukum akad-akad yang terhimpun tersebut, serta semua hak dan kewajiban yang

⁷⁸ Syaikh Ibnu Taimiyah, Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyyah, Jakarta: Pustaka Azzam. 2014, h.251

⁷⁹ Oni Sahrroni, M.Hasanudin, *Fikih Muamalah Dinamika Teoti Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Presada, 2016, Cet-1, h. 201

ditimbulkannya dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, sebagaimana akibat hukum dari satu akad.

Sedangkan hukum dari multi akad dalam hadis Nabi secara jelas menyatakan larangan multi akad dalam jual beli (ba'i) dan pinjaman, seperti dalam hadis:

نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عن بيع وسلف

Artinya: Rasulullah SAW melarang jual beli dan pinjaman (HR. Ahmad dari Abu Hurairah r.a.)⁸⁰

Mayoritas ulama Hanafiyah sebagian pendapat ulama Malikiyah, ulama Syafi'iyah, dan Hanabillah berpendapat bahwa hukum *hybrid contract* adalah sah dan diperbolehkan menurut syariat Islam. Ulama yang membolehkan beralasan bahwa hukum asal dari akad adalah boleh dan sah, tidak diharamkan dan dibatalkan selama tidak ada dalil hukum yang mengharamkan atau membatalkannya. Kecuali menggabungkan dua akad yang menimbulkan atau menyerupai riba, seperti menggabungkan *qardh* dengan akad yang lain, karena adanya larangan hadis menggabungkan jual beli dan *qardh*.

Jual beli dan pinjaman dilarang untuk digabungkan karena ('*illatnya*) harganya menjadi tidak jelas dan karena unsur riba. Para ulama menjelaskan bahwa yang dilarang adalah jika

⁸⁰ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim...*, h.

qardh menjadi akad inti dan menjadi hajat utama pelaku akad sedangkan *bai'* menjadi akad pelengkap. Akad-akad lain seperti *ijarah* juga tidak boleh digabungkan dengan akad *qardh* selama akad *qardh* menjadi akad inti.⁸¹

Jadi praktik *cakepan* di Desa Banyumudal termasuk dalam transaksi multi akad, kerana di dalam praktik tersebut terdapat dua akad yaitu *qardh* dan jual beli, kedua akad tersebut disepakati pada saat perjanjian awal melakukan praktik *cakepan*, dimana pada saat itu setiap orang yang berhutang uang kepada *muqridh* disyaratkan untuk mengembalikan utangnya dengan cara menjual cengkeh kepada *muqridh* dengan harga yang lebih murah. Hal tersebut tidak diperbolehkan karena menurut para ulama menggabungkan *qardh* dengan jual beli dikhawatirkan akan menimbulkan riba. Dalam hal ini yang menjadi akad inti dalam praktik *cakepan* adalah akad *qardh* dan akad jual beli menjadi akad pendukungnya, sehingga sudah jelas bahwa praiktik *cakepan* di Desa Banyumudal tidak di bolehkan karena tidak sesuai dengan hukum Islam.

⁸¹ Oni Sahroni, M. Hasanudin, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016, cet-1, h. 205

Meskipun penggabungan *qardh* dan jual beli ini dilarang, namun menurut al-‘Imrani tidak selamanya dilarang.⁸² Penghimpunan dua akad ini diperbolehkan apabila tidak ada syarat di dalamnya dan tidak ada tujuan untuk melipat gandakan harga melalui *qardh*. Jadi pada dasarnya sebenarnya praktik cakepan diperbolehkan apabila didalam praktik tersebut *muqridh* tidak mensyaratkan kepada *muqtaridh* untuk mengembalikan utangnya dengan cara menjual cengkeh. Seharusnya dalam praktik tersebut *muqtaridh* membayar hutangnya dengan cengkeh harus atas dasar kemauan dari pihak *muqtaridh* itu sendiri, bukan karena pakasaan dari pihak *muqridh*. Karena Allah juga menganjurkan kepada hambanya untuk melunasi hutang dengan yang lebih baik.

B. Analisis Penentuan Harga Cengkeh dalam Praktik Cakepan

Utang piutang merupakan transaksi muamalah yang sudah di terapkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Setiap transaksi muamalah harus dilaksanakan sesuai dengan hukum Islam. Namun semakin kompleknya kebutuhan hidup terkadang membuat manusia lalai dalam bermuamalah tidak

⁸² Oni Sahroni, M. Hasanudin, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah...*, h. 205

memperhatikan hukum Islam yang ada. Seperti utang piutang yang dilakukan di Desa Banyumudal yang biasa disebut dengan praktik cakepan. Praktik tersebut dilaksanakan oleh masyarakat di desa Banyumudal sudah berlangsung lama, dan seakan sudah menjadi kebiasaan adat di daerah tersebut. Namun masyarakat desa tersebut kurang mengetahui sejak kapan praktik tersebut berlangsung. Karena masyarakat di daerah tersebut hanya meneruskan dari praktik yang sebelumnya tanpa mengetahui sejak kapan transaksi tersebut dimulai.

Mekasnisme pelaksanaan praktik cakepan di Desa Banyumudal kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yaitu pengepul (*Muqridh*) menghutangi uang kepada petani (*muqtaridh*), dan *muqtaridh* harus menjual cengkeh hasil tebasannya kepada *muqridh* dengan selisih harga yang sudah disepakati pada saat akad. Sehingga dalam praktik cakepan tidak hanya ada akad *qardh* tetapi juga terdapat akad jual beli. jual beli dikatakan sah apabila terpenuhi rukun dan syaratnya. Rukun jual beli yaitu:

1. Akad (ijab qabul)
2. Orang-orang yang berakad (subjek)
3. Ma'qud alaih (objek)

Berdasarkan rukunnya yang bertindak sebagai penjual adalah petani dan penebas. dan yang bertindak sebagai pembeli adalah pengepul. Sedangkan ijab qabul jual beli dalam praktik

cakepan dilaksanakan pada saat awal melakukan transaksi cakepan, pada saat itu pengepul dan penebas melakukan kesepakatan mengenai selisih harga cengkeh, namun kedua belah pihak tidak melakukan kesepakatan harga, karena pengepul akan menentukan harga pada saat penebas sudah menyerahkan cengkeh kepada pengepul dan biasanya penyerahan cengkeh tersebut dilakukan selang waktu beberapa bulan. Sehingga pada saat dilaksanakan akad jual beli belum ada objeknya. Jadi akad jual beli dalam praktik cakepan tidak sah karena tidak terpenuhi rukunnya.

Selisih harga yang ditetapkan oleh pengepul bisa dikatakan sebagai tambahan. Menurut Syaikh Muhammad Abduh berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan riba adalah penambahan-penambahan yang disyaratkan oleh orang yang memiliki harta kepada orang yang meminjam hartanya (uangnya), karena pengunduran janji pembayaran oleh peminjam dari waktu yang telah ditentukan.⁸³ Namun tidak semua riba itu haram.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٣٠

⁸³ Sohari Sahrani, Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, h. 56

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta riba secara berlipat ganda dan takutlah kepada Allah mudah-mudahan kamu menang.” (QS. Ali-Imran:130)*⁸⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak mengharamkan riba secara keseluruhan, riba yang haram adalah riba yang berlipat ganda. Dalam praktik cakepan *muqridh* memberikan selisih harga cengkeh per kilo, selisih tersebut bisa dikatakan sebagai tambahan atau riba. Selisih yang diambil memang tidak terlalu besar rata-rata hanya Rp. 2.000, namun jika dikalikan dengan jumlah cengkeh yang dijual kepada *muqridh* selisish tersebut menjadi berlipat ganda, karena uang yang dipinjam oleh *muqtaridh* juga cukup banyak. Selain itu, dalam praktik cakepan ada beberapa *muqridh* tidak transparan dalam melakukan perhitungan harga cengkeh dan tidak konsisten dalam memberikan selisih harga. *Muqridh* menaikkan selisih harga tanpa sepengetahuan dari pihak *muqtaridh*, hal tersebut diketahui oleh *muqtaridh* pada saat akhir penyeteroran cengkeh. Hal tersebut menyebabkan para *muqtaridh* tidak menikmati hasil keuntungan dari praktik cakepan, karena *muqtaridh* mengalami kerugian dan terpaksa harus membayar sejumlah uang kepada *muqridh*. Dalam pembayaran uang tersebut ada keterpaksaan dari pihak *muqtaridh* karena dianggap hanya menguntungkan sepihak saja. Faktor tersebut menyebabkan praktik cakepan menjadi riba, karena

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006, h. 66

muqridh (pengepul) memberikan selisih harga yang membuat pihak *muqtaridh* merasa keberatan dan sudah jelas dalam praktik tersebut ada tambahan/kelebihan yaitu selisih harga cengkeh dan uang yang dibayarkan oleh *muqtaridh* kepada *muqridh*. uang tersebut harus dibayarkan oleh *muqtaridh* karena menurut *muqridh* hasil yang cengkeh yang disetorkan kepada *muqridh* tidak sesuai yang diharapkan. Hal tersebut perlu diperhatikan, karena dalam perjanjian utang piutang ada hutang yang bersyarat, namun tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam. Apabila bertentangan maka akad tersebut hukumnya tidak sah, sebab apabila kalusul yang disyaratkan dalam akad *qardh* yang memberikan keuntungan (*naḥʿan*) sepihak, *muqridh* saja maka utang piutang tersebut termasuk dalam utang piutang yang bersyarat yaitu, syarat *fasid dan muḥsid*.⁸⁵

Menurut Ibnu Taimiyah, *riba* itu merupakan suatu bentuk penganiayaan atas yang membutuhkan pinjaman. Oleh sebab itu, ia merupakan lawan dari *bersedekah*. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan orang-orang kaya dengan kekayaan saja, tapi mewajibkan atas mereka agar memberi fakir, karena keselamatan antara orang kaya dan fakir tidak lengkap tanpa sedekah. Bila orang kaya meriba dengannya, maka ia bagaikan memperlakukan antara seseorang laki-laki yang beruntung, maka

⁸⁵ Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqh Muamalah*, Kediri: Lirboyong Press, 2013, h. 105

ia menganiaya dengan tidak memberikan pinjaman kecuali bersedia bila ada tambahan. Padahal orang yang berutang dalam keadaan membutuhkan uang tersebut.⁸⁶ Jadi riba merupakan satu bentuk penganiayaan yang paling besar, ketika kita melakukan riba kepada sesama muslim berarti sama saja kita menganiaya saudara kita sendiri.

Selain itu perjanjian riba hanya akan menimbulkan hubungan yang tegang antar sesama yang pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan dan perselisihan sehingga lambat laun akan melucuti masyarakatnya dari kemakmuran. Karena yang ada hanya perpecahan dan perselisihan, sehingga kemakmuran itupun akan terkikis yang pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya.⁸⁷ Yang secara otomatis telah memutus perbuatan baik dengan sesama yang tengah mengalami kesusahan, akan tetapai dengan adanya tambahan atau riba, maka hal tersebut akan semakin menambah beban bagi pengutang tersebut.

Seperti yang terjadi di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, hubungan antara penebas (*muqtaridh*) dengan pengepul (*muqridh*) menjadi tidak baik, kedua belah pihak saling berselisih dan menjadi pecah karena

⁸⁶ Kahar Mansyur, *Beberapa Pendapat Mengenai Riba*, Jakarta: Kalim Mulia, Cet. Ke-2, 1992, h. 9

⁸⁷ Mervin K. Lewis, dan Latifa M. Algoud, *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktek, dan Prospek*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001, h. 58

salah satu pihak merasa dirugikan. Bahkan pihak *muqtaridh* merasa bahwa yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Jadi akibat adanya riba dalam praktik cakepan menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial di desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

Jika dilihat dari kehidupan para *muqtaridh* yang melakukan transaksi cakepan, secara ekonomi mereka tergolong dalam tingkatan ekonomi menengah. Jadi sebenarnya walaupun mereka tidak melakukan praktik cakepan penghasilan mereka masih bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Akan tetapi mereka lebih memilih untuk melakukan praktik cakepan karena merasa terbantu, meskipun dalam praktik tersebut disyaratkan menjual cengkeh kepada *muqridh* dengan harga yang lebih murah, sebenarnya mereka tidak merasa keberatan, dikarenakan hal tersebut sudah biasa mereka lakukan.

Menurut penulis praktik cakepan sebenarnya boleh, tetapi cengkeh harus diharga dengan harga umum, tidak boleh ada selisish harga dan tidak boleh memaksa harus menjual cengkeh kepada *muqridh*. Selain itu praktik cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang lebih cocok jika diterapkan dengan menggunakan akad *mudharabah*. *Mudharabah* adalah perjanjian atau suatu jenis perkongsian dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan dana dan pihak kedua (*mudharib*) bertanggung jawab atas pengelolaan

usaha.⁸⁸ Hasil usaha bersama ini dibagi sesuai dengan kesepakatan pada waktu pembiayaan ditanda tangani yang ditungkan dalam nisbah bagi hasil, misalnya 70 : 30. Apabila terjadi kerugian maka pihak penyedia dana akan menanggung.⁸⁹ Jadi seharusnya dalam praktik cakepan akan lebih maslahat apabila menggunakan akad *mudharabah*, karena dalam akad *mudharabah* perjanjian bagi hasil dilakukan diawal dan kerugian ditanggung pihak *shahibul maal* saja, karena pihak *mudharib* bertanggung jawab untuk menjalankan usaha. Sehingga bila akad *mudharabah* ini diterapkan pada praktik cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang akan lebih relevan.

⁸⁸ Wiroso, *Penghimpun Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005, h. 33

⁸⁹ Karmaen A.Perwataatmadja, Muhammad Syafi'i Antoni, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992, h. 21

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Cakepan di Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang”, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Praktik cakepan di Desa Banyumudal adalah praktik utang piutang yang dilaksanakan oleh pengepul dan petani/penebas dengan syarat pengembaliannya dengan cara menjual cengkeh kepada pengepul. Faktor yang melatar belakangi terjadinya praktik cakepan di Desa Banyumudal adalah faktor ekonomi, adanya pihak yang memiliki kelebihan dana dan kekurangan dana sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan praktik cakepan. Selain itu juga faktor pendidikan yang minim menyebabkan masyarakat kurang bisa mengelola dana dan tidak memiliki banyak pengalaman dengan dunia perbankan sehingga masyarakat engga untuk meminjam uang di bank dan lebih memilih untuk melakukan praktik cakepan.
2. Praktik cakepan merupakan utang piutang yang disertai dengan jual beli, hal tersebut tidak diperbolehkan, karena ada larangan hadist Nabi SAW bahwa tidak halal utang piutang yang di barengi dengan pinjaman. Hal tersebut termasuk dalam praktik multi akad dalam istilah fiqh *al-uqud al-*

murakkabah. Para ulama tidak membolehkan menggabungkan qardh dengan jual beli karena dikhawatirkan akan menimbulkan riba. Meskipun demikian namun tidak selamanya penggabungan tersebut dilarang, hal tersebut dibolehkan apabila tidak ada syarat dalamnya, jadi seharusnya *muqtaridh* membayar hutangnya dengan cara menjual cengkeh kepada *muqridh* atas dasar kemauan sendiri tidak boleh ada paksaan. Selain itu praktik cakepan ini mengandung unsur riba, karena terdapat selisih harga cengkeh yang ditentukan oleh pihak *muqridh*, hal tersebut merupakan kelebihan/tambahan yang harus dibayarkan oleh pihak *muqtaridh* (penebas) kepada *muqridh* (pengepul).

B. Saran-saran

1. Dalam praktik cakepan seharusnya *muqridh* tidak boleh memberikan syarat dalam pengembaliannya. Karena di dalam hukum Islam tidak diperbolehkan utang piutang yang bersyarat. Akan lebih baik jika pada saat transaksi kedua belah pihak melakukan perjanjian bagi hasil di awal akad, sehingga akan lebih mudah dalam pembagian keuntungannya. Selain itu harus ada perjanjian hitam diatas putih, sehingga jika sewaktu-waktu ada pihak yang ingkar janji ada kekuatan hukum yang mengikat.
2. Hendaknya, pada saat mengalami kerugian tidak hanya ditanggung oleh pihak *muqtaridh* saja, karena pihak

muqtaridh sudah bertanggung jawab menjalankan usaha, maka jika terjadi kerugian seharusnya ditanggung bersama.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala anugerah, kesehatan dan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat gelar sarjana strata satu hukum ekonomi Islam.

Sebagai makhluk Allah yang penuh dengan kekurangan, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka, dengan segenap hati penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran atas skripsi ini sangat penulis harapkan demi penyempurnaan. Semoga skripsi ini bisa menambah khazanah ilmu penulis dan pembaca sekalian., serta dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ru'fah, Sahrani, Sohari, *Fikih Muamalah*, 2011, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ajib, Ghufron, *Fiqh Muamalah Kontemporer-Indonesia*, 2015, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Algoud, Latifa M., dan Lewis, Mervin K., *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktek, dan Prospek*, 2001, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Ali, Zainuddin, *Metode Penelitian Hukum*, 2014, Jakarta: Sinar Grafika.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah*, 2001, Jakarta: Gema Insani, Cet-1.
- Antoni, Muhammad Syafi'i, Perwataatmadja, Karmaen A., *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, 1992, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Anwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, 1998, Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.
- Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ismail Al-Amir, *Subulus Salam Syarah Bulughul Maram*, 2013, Jakarta: Darus Sunnah,
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006
- Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, 2008, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdzani, Syafi'i, *Taudhihul Adillah*, 2010, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hasanudin. M, Oni. Sahroni, *Fikih Muamalah Dinamika Teori Akad dan Implementasinya dalam Ekonomi Syariah*, 2016, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Janwari, Yadi, *Fikih Lembaga Keuangan Syariah*, 2015, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Leo, Sutanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, 2013, Jakarta: Erlangga.
- Lubis, Suhrawardi K, Pasaribu, Chairuman, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, 2004
Jakarta: Sinar Grafika.
- Mansyur, Kahar, *Beberapa Pendapat Mengenai Riba*, 1992, Jakarta: Kalim Mulia, Cet. Ke-2.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 2009, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet-6.
- Moleong, Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991
- Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalah*, 2015, Jakarta: Amzah, cet-3
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Imam Ja'far Shadiq*, 2009, Jakarta: Lentera,
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, 2009, Jakarta: Dar Fath Lili'lami al-Arabiy.
- Sabran, Osman Haji, *Urusan Niaga al-Qard al-Hasan dalam Pinjaman tanpa Riba*, 2001, Malaysia: Johor Darul Tazim Malaysia,
- Siregar, Sofiyan, *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS)*, 2014, Jakarta: Kencana, Cet-2.
- Skripsi, Eni Dwi Astuti, *Ziyadah dalam Utang Piutang (Study Kasus Utang Piutang di Desa Kenteng Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan)*, 2010, UIN Walisongo Semarang.

- Skripsi, Siti nur cahyati, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perjanjian Nguyang dan Pelaksanaan di Desa Tlogorejo Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan*, 2010, UIN Walisongo Semarang.
- Skripsi, Noor Makhmudiyah, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Pandangan Tokoh Agama Terhadap Transaksi Utang-Piutang Bersyarat di Desa Mangare Watuagung Bungah Gresik*, 2010, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Skripsi, Ainun Ainia, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Bunga Utang-Piutang Dalam Kegiatan Simpan Pinjam Untuk Kelompok Perempuan*, 2014, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Skripsi Lina Fadjria, *Utang Piutang Emas dengan Pengembalian Uang di Kampung Pandugo Kelurahan Penjaringan Sari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya dalam Perspektif Hukum Islam*, 2009, IAIN Walisongo Semarang.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2012, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudarso, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi dan Ilustrasi*, 2003, Yogyakarta:Ekonosia,
- Subekti, R., Tjitrosudibio, R., *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta: Pradnya Paramita, cet-32.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 2010, Bandung: Alfabeta, cet-10.
- Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian*, 2012, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Suyatno, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh*, 2016, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Taimiyyah, Syaikh Ibnu, *Kumpulan Fatwa Ibnu Yaimiyyah*, 2014, Jakarta: Pustaka Azzam.

Tim Laskar Pelangi, *Metodologi Fiqih Muamalah (Diskursus Metodologis Konsep Interaksi Sosial-Ekonomi)*, 2013, Kediri:Lirboyo Press.

Wiroso, *Penghimpun Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah*, 2005, Jakarta: PT. Grasindo.

LAPORAN BULANAN KOMODITAS PERKEBUNAN

KOMODITAS TANAMAN TAHUNAN / KERAS DI DESA BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG

Bulan : Oktober 2014

| No | Komoditas | TBM | Luas | Areal | (Ha) | Produksi | Produktivitas | Harga | Pasar (Rp/Kg) | Wujud Produksi | jumlah | KK perasi |
|----|---------------|-------|---------|--------|---------|----------|---------------|---------|---------------|----------------|--------|-----------|
| | | | | | | | | | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |
| 1 | Cengkeh | 91,41 | 565,319 | 48,750 | 689,319 | 153,600 | 600 | 135,000 | 140,000 | Bunga Kering | 2,413 | 1,850 |
| 2 | Kelapa Dalam | 2,200 | 202,625 | 0,740 | 224,826 | 2,431,5 | 1,500 | 12,500 | 13,000 | Kopra | 610 | 295 |
| 3 | Kelapa Genjah | 8,13 | - | - | 8,13 | - | - | - | - | Kopra | - | 295 |
| 4 | Kelapa Kopyor | 8,13 | - | - | 8,13 | - | - | - | - | Buah Basah | - | 295 |
| 5 | Kopi Robusta | 9,400 | 50,930 | - | 60,330 | 40,50 | 900 | 14,000 | 14,000 | Wose | 422 | 257 |
| 6 | Lada | 1,500 | 7,650 | - | 9,150 | 7,83 | 1,205 | 51,000 | 55,000 | Biji Kering | 81 | 54 |
| 7 | Pamili | 4,500 | - | - | 4,500 | - | - | - | - | Buah Basah | 20 | 13 |

MENGETAHUI

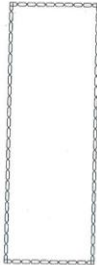
AN. KEPALA DINAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
KABUPATEN PEMALANG
KEPALA BIDANG PERKEBUNAN

Moga, 31 Oktober 2014

PETUGAS

Ir. SITI KH. KOMARIYAH
NIP. 19610120 192003 2 002

IMAM SOLICHUL HADI, SP
NIP. 19541005 197603 1 008



No. 1

Telah terima dari Kudi

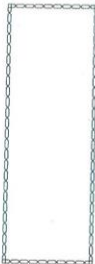
Uang sejumlah Rp 100.000.000

Untuk pembayaran Dayang cengkeh

Rp. 100.000.000

Jenanggal 27 Maret 2016

Ali
To'ali



No. 11

Telah terima dari To'Ali

Uang sejumlah Rp 2.500.000

Untuk pembayaran Bunga

Rp. 2.500.000

Jenanggal 9 September 2016



No. 9

Telah diterima dari: MANAN

Uang sebanyak LIMA PULUH JUTA

Suna membayar: UTANG (CAKAPAN)

BMD 10-04-16

Terbilang Rp. 50.000.000

Jm
NARTI

1. pak Toni

(Selaku penebas cengkeh di desa Banyumudal. Wawancara pada Minggu 05/03/2017, Pkl. 16:00, bertempat di rumah Bapak Toni)

Sejak kapan anda melakukan praktik *cakepan*?

Sekitar tahun 90an sampai sekarang

Bagaimana tahap dalam melakukan praktik *cakepan*?

Utang uang untuk menebas cengkeh, pengmbaiannya dengan cara saya menjual cengkeh tebasannya kepada pengepul dengan selisih harga Rp. 3.000 per kilonya, dan ketika selesai pemetikan cengkeh saya mendapat untuk maka keuntungan dibagi dua dengan pihak pengepul.

Bagaimana dengan kontrak perjanjiannya?

Perjanjiannya lisan, tidak ada kwitansi karena prinsipnya saling percaya.

Apa motivasi anda dalam melakukan praktik *cakepan*?

Untuk mendapatkan keuntungan, dan memperbesar bisnis cengkeh.

Apakah anda mengalami keuntungan/kerugian dalam praktik *cakepan*?

Untung dan rugi tergantung dari taksiran cengkeh.

Ketika rugi pihak mana yang menanggung kerugiannya?

Pihak yang meminjam uang (penebas)

Berapa lama waktu pengembalinnya?

Setelah selesai pemetikan cengkeh uang langsung dikembalikan

.

2. Bapak Slamet

(selaku penebas cengkeh di desa Banyumudal. Wawancara pada Minggu, 05/03/2017, Pkl. 13:00 WIB, bertempat di rumah Bapak. Slamet)

Sejak kapan anda melakukan praktik *cakepan*?

Utang uang buat modal nebas cengkeh pada tahun 2012-2016

Bagaimna tahap dalam melakukan praktik *cakepan*?

Utang uang untuk menebas cengkeh, lalu pengembaliannya dengan cara saya menjual cengkeh tersebut kepada pengepul, dengan harga selisih Rp. 2.000, tapi pada 3 tahun terakhir harga cengkeh di harga tidak sesuai dengan harga pasaran dan tidak sesuai dengan perjanjian.

Bagaimana dengan kontrak perjanjiannya?

Bentuk perjanjinnya dilakukan secara lisan. Serta mendapatkan buku catatan utang.

Apa motivasi anada dalam melakukan praktik *cakepan*?

Mendapat keuntungan banyak, karena modalnya banyak.

Apakah anda mengalami keuntungan/kerugian dalam praktik *cakepan*?

Keuntungan dan kerugian tergantung dari taksiran, tetapi 3 tahun terakhir saya mengalami kerugian.

Berapa uang yang anda pinjam dalam praktik *cakepan*?

Terakhit tahun 2016 Rp. 127.000.000

Berapa lama pengembaliannya?

Sampai musim cengkeh berakhir

3. Bapak Saryono

(Selaku penebas cengkeh di desa Banyumudal. Wawancara pada Jum'at 03/03/2017, Pkl. 18:30, bertempat di rumah Bapak Saryono)

Sejak kapan anda melakukan praktik *cakepan*?

Sudah sejak juni tahun 2000 sampai 2016

Bagaimana tahap dalam melakukan praktik *cakepan*?

Utang uang untuk menebas cengkeh, lalu pengembaliannya dengan cara menjual cengkeh hasil tebasan kepada pengepul dengan selisih harga Rp. 2.000 per kilo nya, namun terkadang tanpa disadari pengepul memberikan selisih harga lebih dari Rp. 2.000 per kilonya.

Bagaimana dengan kontrak perjanjiannya?

Perjanjiannya lisan, sebenarnya diberi kwitansi tapi sudah saya buang.

Apa motivasi anda dalam melakukan praktik *cakepan*?

Untuk mendapatkan keuntungan

Apakah anda mengalami keuntungan/kerugian dalam praktik *cakepan*?

Iya saya rugi, karena perjanjiannya pengepul memberikan selisih harga Rp. 2.000 per kilo tapi kenyataannya lebih dari itu.

Berapa uang yang anda pinjam?

Tahun 2016 pinjam Rp. 100.000.000,-

Berapa lama waktu pengembaliannya?

Dua setengah bulan, sampai dengan pemetikan cengkeh selesai.

4. Bapak To'ali

(Selaku penebas cengkeh di desa Banyumudal. Wawancara pada Kamis 02/03/2017, Pkl. 14:30, bertempat di rumah Bapak To'ali)

Sejak kapan anda melakukan praktik *cakepan*?

Mulai tahun 2015 sampai 2016

Bagaimana tahap dalam melaksanakan praktik *cakepan*?

saya utang kepada Pak Rudi Rp. 100.000.000 untuk modal menebas cengkeh, lalu setiap bulan saya harus membayar bunga Rp. 2.500.000, dan saya harus menjual cengkeh tebasannya dengan harga selisih Rp. 2.000 per kilonya, selain itu ketika diakhir saya mengalami untung harus dibagi dua.

Bagaimana dengan kontrak perjanjiannya?

Perjanjiannya lisan, dan ada bukti kwitansinya.

Apa motivasi anda dalam melakukan praktik *cakepan*?

Ingin dapat untung, tapi malah rugi banyak.

Berapa lama waktu pengembaliannya?

Waktu pengembaliannya terserah, tetapi semakin lama mengembalikan semakin berat karena setiap bulan harus membayar bunga Rp. 2.500.000

5. Bapak Sumardi

(Selaku penebas cengkeh di desa Banyumudal. Wawancara pada Jum'at 03/03/2017, Pkl. 09:30, bertempat di rumah Bapak Sumardi)

Sejak kapan anda melakukan praktik *cakepan*?

Sejak tahun 2007 sampai sekarang

Bagaimana tahap anda dalam melakukan praktik *cakepan*?

Meminjam uang untuk menebas cengkeh, pengembaliannya dengan cara saya setor cengkeh kepada pengepul setiap pemetikan, dan harga setiap kilonya selisih Rp. 3.000 lebih murah dari harga pasaran. Pada saat akhir pemetikan cengkeh saya mengalami keuntungan maka di bagi dua.

Dengan siapa anda melakukan praktik *cakepan*?

Dengan Ibu Yanah.

Bagaimana dengan kontrak perjanjiannya?

Perjanjiannya lisan saja, saling percaya.

Apakah ada bukti dalam melakukan praktik *cakepan*?

Dulu waktu awal meminjam uang diberi kwitansi, tp kwitansinya sudah saya buang.

Apa motivasi anda dalam melakukan praktik *cakepan*?

Agar dapat untung dan saya ingin usahanya menjadi besar.

Berapa lama waktu pengembaliannya?

Sampai musim cengkeh selesai.

6. Ibu Narti

(Selaku penebas cengkeh di desa Banyumudal. Wawancara pada
Senin 06/03/2017, Pkl. 09:00, bertempat di rumah Ibu Narti)

Sejak kapan anda melakukan praktik *cakepan*?

Sejak tahun 2013 sampai sekarang

Bagaimana tahap anda dalam melakukan praktik *cakepan*?

Saya membutuhkan modal untuk menebas cengkeh, lalu saya
ditawari untuk utang uang kepada Pak Manan, dengan syarat
harus membayar hutang tersebut dengan cara menjual cengkeh
kepada pengepul dengan harga selisih Rp 2.000.

Bagaimana dengan kontrak perjanjiannya?

Lisan, dan ada bukti kwitansinya diawal ketika utang uang.

Apa motivasi anda dalam melakukan praktik *cakepan*?

Karena saya butuh modal dan saya ingin dapat untung.

Berapa uang yang anda pinjam?

Kemarin saya pinjam Rp. 50.000.000, karena takut rugi banyak
lagi.

Berapa lama waktu penegmbaliannya?

Sampai musim cengkeh selesai.

7. Bapak Ahmad

(Selaku pennebas cengkeh di desa Banyumudal. Wawancara pada Jum'at 03/03/2017, Pkl. 19:30, bertempat di rumah Bapak Ahmad)

Sejak kapan anda melakukan praktik *cakepan*?

Biasanya peminamamn dari bulan 5 sampai bulan 6, lau saya gunakan untuk menebas cengkeh. Sudah 9 tahun melakukan praktik cakepan.

Bagaimana tahap dalam melakukan praktik *cakepan*?

Meminjam uang kepada majikan, digunakan untuk menebas cengkeh dengan peranjiansetiap kali memetik cengkeh harus setor kepada majikan dengan selisih harga Rp. 1.000, dilakukan secara terus menerus sampai bisa menutup uang yang dipinjamkan. Saya di beri selisih harga Rp. 1.000 karena saya sudah biasa bekerja disitu, kalo dengan yang lain selisih harga lebih dari Rp. 1.000.

Dengan siapa anda melakukan praktik *cakepan*?

Dengan majikan, Pak Sodri.

Bagaimana dengan kontrak perjanjiannya?

Perjanjiannya lisan saja, karena sudah saling percaya, dan ada bukti kwitansinya.

Apa motivasi anda melakukan praktik *cakepan*?

Untuk menguatkan usaha jika ada majikan yang meminjamkan, karena untuk menebas cengkeh membutuhkan modal banyak.

Berapa uang yang anda pinjam?

Tergantung cengkehnya banyak atau tidak, pernah pinjam Rp.
70.000.000

Berapa lama waktu pengembaliannya?

Sampai musim cengkeh selesai utang sudah harus bisa ditutup.

Banyumudal, 3 Juli 2017

Informan I



Bapak. Toni

Informan II



Bapak. Slamet

Informan III



Bapak Saryono

Informan IV



Bapak. To'Ali

Informan V



Bapak. Sumardi

Informan VI



Ibu. Narti

Informan VII



Bapak. Ahmad

Informan VIII



Bapak. Kusnanto

Informan IX



Bapak. Tarmidi

Informan X



Ibu. Emi

Mengetahui,

Kepala Desa Banyumudal



Slamet Khaeli

DAFTAR WARGA YANG MEMILIKI TANAMAN CENGKEH

Kelurahan : Banyumudal

Kecamatan : Moga

Kabupaten : Pemalang

| NAMA CFG | NAMA PETANI | FL/R F | JUMLAH TANAMAN |
|-----------------|--------------------|-------------------|---------------------------|
| SIMADU | SUKIRNO | FL | 26 |
| SIMADU | SUDIYANTO | FL | 50 |
| SIMADU | MUHRODI | FL | 30 |
| SIMADU | SUTARJO | FL | 50 |
| SIMADU | RAIS | RF | 20 |
| SIMADU | ALI | RF | 5 |
| SIMADU | SUNGORO | RF | 5 |
| SIMADU | SAYUM | RF | 1 |
| SIMADU | KAMAT | RF | 4 |
| SIMADU | BAGYONO | RF | 2 |
| SIMADU | SUBANDI | RF | 7 |
| SIMADU | SUANI | RF | 3 |
| SIMADU | WAHYONO | RF | 8 |
| SIMADU | UNTUNG | RF | 10 |
| SIMADU | TAHRIL | RF | 10 |
| SIMADU | KOSIM | RF | 3 |
| SIMADU | SLAMET | RF | 10 |
| SIMADU | TASORI | RF | 7 |

| | | | |
|--------|-----------|----|----|
| SIMADU | TOIP | RF | 20 |
| SIMADU | SUHADI | RF | 3 |
| SIMADU | KURSIN | RF | 2 |
| SIMADU | TARUL | RF | 5 |
| SIMADU | SUGENG | RF | 2 |
| SIMADU | DAHRAN | RF | 10 |
| SIMADU | JAZILATUL | RF | 26 |
| SIMADU | SUYITNO | FL | 90 |
| SIMADU | RUSDI | RF | 45 |
| SIMADU | KASIM | RF | 40 |
| SIMADU | PUJI | RF | 16 |
| SIMADU | ROZIKIN | RF | 12 |
| SIMADU | FURTONI | RF | 6 |
| SIMADU | TARIYAH | RF | 15 |
| SIMADU | DAUNAH | RF | 10 |
| SIMADU | SUTINI | RF | 3 |
| SIMADU | UMI | RF | 3 |
| SIMADU | PRIYANTI | RF | 3 |
| SIMADU | DJUNITI | RF | 10 |
| SIMADU | UNTUNG | RF | 2 |
| SIMADU | ASIKIN | FL | 30 |
| SIMADU | SAHYAN | RF | 26 |
| SIMADU | ABDUL | RF | 5 |
| SIMADU | ELYSAH | RF | 20 |

| | | | |
|----------|-----------|----|-----|
| SIMADU | TITI | RF | 50 |
| SIMADU | AMIRUDDIN | RF | 50 |
| SIMADU | NUR | RF | 60 |
| SIMADU | MAWI | RF | 17 |
| SIMADU | KASRONI | RF | 8 |
| SIMADU | SUHARTO | RF | 26 |
| SIMADU | ZULAIDA | RF | 6 |
| SIMADU | KASMAN | RF | 30 |
| SIMADU | SAEFUL | RF | 6 |
| SIMADU | RA'IS. | RF | 4 |
| SIMADU | AMINUDIN | RF | 4 |
| SIMADU | WAGE | RF | 4 |
| SIMADU | TARSIH | RF | 2 |
| SIMADU | WAROJI | RF | 2 |
| SIKUCING | DEDDY | RF | 30 |
| SIKUCING | SAKRUP | FL | 100 |
| SIKUCING | ABDUL | RF | 20 |
| SIKUCING | MARNOMO | FL | 400 |
| SIKUCING | TASLAD | RF | 4 |
| SIKUCING | SAMUIN | RF | 3 |
| SIKUCING | TAHWID | RF | 3 |
| SIKUCING | SOID | RF | 2 |
| SIKUCING | JAHRI | RF | 2 |
| SIKUCING | SAHNAD | RF | 10 |

| | | | |
|----------|---------|----|----|
| SIKUCING | WAS'ANI | RF | 1 |
| SIKUCING | KHALIMI | RF | 10 |
| SIKUCING | DAS'AN | RF | 5 |
| SIKUCING | LEBUH | RF | 3 |
| SIKUCING | RAIS.D | RF | 18 |
| SIKUCING | KASMO | RF | 2 |
| SIKUCING | SATIBI | RF | 7 |
| SIKUCING | WASURI | RF | 2 |
| SIKUCING | TAKHRIL | RF | 10 |
| SIKUCING | SUWARDI | RF | 3 |
| SIKUCING | YAKUP | RF | 2 |
| SIKUCING | NUR | RF | 4 |
| SIKUCING | TRİYATI | RF | 8 |
| SIKUCING | SANEP | RF | 3 |
| SIKUCING | DAYAT | RF | 5 |
| SIKUCING | WARNO | RF | 10 |
| SIKUCING | TA'ALI | RF | 5 |
| SIKUCING | SUTOMO | RF | 3 |
| SIKUCING | RATO | RF | 28 |
| SIKUCING | KASIM | RF | 10 |
| SIKUCING | WARTIM | RF | 4 |
| SIKUCING | RUWYATI | RF | 30 |
| SIKUCING | SUNARTY | RF | 7 |
| SIKUCING | DASRIP | RF | 5 |

| | | | |
|------------|--------------|----|-----|
| SIKUCING | KHAYATUN | RF | 5 |
| SIKUCING | SUUD | RF | 4 |
| SIKUCING | AGUS | RF | 6 |
| SIKUCING | HARTATI | RF | 10 |
| SIKUCING | SUNARDI | RF | 15 |
| SIKUCING | FADILLAH | RF | 20 |
| SIKUCING | RONAL | FL | 70 |
| BANYUMUDAL | ROISAH | RF | 20 |
| BANYUMUDAL | RAMLI | RF | 4 |
| BANYUMUDAL | TARKHIMAWATI | RF | 20 |
| BANYUMUDAL | SUENI | RF | 4 |
| BANYUMUDAL | SUCIPTO | RF | 13 |
| BANYUMUDAL | SAWI | RF | 8 |
| BANYUMUDAL | ROKHMANN | RF | 20 |
| BANYUMUDAL | BUANG | FL | 65 |
| BANYUMUDAL | ABDUL | FL | 100 |
| BANYUMUDAL | SATAR | FL | 50 |
| BANYUMUDAL | NURYATI | FL | 28 |
| BANYUMUDAL | ABDILAH | FL | 100 |
| BANYUMUDAL | WAAYAH | FL | 50 |
| BANYUMUDAL | KASLIYAH | FL | 80 |
| BANYUMUDAL | ROJ'IN | FL | 70 |
| BANYUMUDAL | TJARSAN | FL | 60 |
| BANYUMUDAL | ROHYATI | RF | 10 |

| | | | |
|--------------|------------------------------|----|----|
| BANYUMUDAL | KASMIAH | RF | 3 |
| BANYUMUDAL | ROAYAH | RF | 2 |
| BANYUMUDAL | NUR | RF | 14 |
| BANYUMUDAL | YETI | RF | 20 |
| BANYUMUDAL | PAMIATI | RF | 3 |
| BANYUMUDAL | TARJONO | RF | 11 |
| BANYUMUDAL | ZAETUN | RF | 6 |
| BANYUMUDAL | INDA | RF | 2 |
| BANYUMUDAL | MARNITI | RF | 10 |
| BANYUMUDAL 2 | SETIO BUDI | FL | 50 |
| BANYUMUDAL 2 | SOLIHIN H | FL | 30 |
| BANYUMUDAL 2 | ASGAP PRIYONO | RF | 9 |
| BANYUMUDAL 2 | NUR FITRIANI NUR FITRIANI | RF | 7 |
| BANYUMUDAL 2 | RONI H | RF | 20 |
| BANYUMUDAL 2 | NURWATI H | RF | 15 |
| BANYUMUDAL 2 | WAPIAH H | RF | 25 |
| BANYUMUDAL 2 | TASRI H TASRI H | RF | 10 |
| BANYUMUDAL 2 | RUSLIYAH H | RF | 15 |
| BANYUMUDAL 2 | sahnan | RF | 15 |
| BANYUMUDAL 2 | toat | RF | 10 |
| BANYUMUDAL 2 | slamet | RF | 9 |
| BANYUMUDAL 2 | warid | RF | 10 |
| BANYUMUDAL 2 | khaeri | RF | 20 |

| | | | |
|--------------|------------------|----|-----|
| BANYUMUDAL 2 | anwar | RF | 7 |
| BANYUMUDAL 2 | dwi ranto | RF | 3 |
| BANYUMUDAL 2 | arisman soenarso | RF | 20 |
| BANYUMUDAL 2 | dulbari | RF | 25 |
| BANYUMUDAL 2 | muslim | RF | 20 |
| BANYUMUDAL 2 | suparno | RF | 6 |
| BANYUMUDAL 2 | kasrip | RF | 38 |
| BANYUMUDAL 2 | sanafik | RF | 8 |
| BANYUMUDAL 2 | silva mediati | RF | 8 |
| BANYUMUDAL 2 | wahi | RF | 6 |
| TUMANGGAL | WARMO | FL | 50 |
| TUMANGGAL | TARMO | RF | 20 |
| TUMANGGAL | SARYONO | FL | 40 |
| TUMANGGAL | KOMARUDIN | FL | 40 |
| TUMANGGAL | WAHURI | FL | 30 |
| TUMANGGAL | ERNI | FL | 30 |
| TUMANGGAL | WAUN | FL | 140 |
| TUMANGGAL | DAHYANI | RF | 4 |
| TUMANGGAL | SUTRISNO.SE | FL | 70 |
| TUMANGGAL | SODIKIN | FL | 80 |
| TUMANGGAL | WARTUM | RF | 10 |
| TUMANGGAL | SUWARTO | FL | 45 |
| TUMANGGAL | KUSNANTO | FL | 200 |
| TUMANGGAL | SUTARYO | RF | 20 |

| | | | |
|-----------|---------|----|----|
| TUMANGGAL | SUTOMO | RF | 10 |
| TUMANGGAL | NAHRI | RF | 6 |
| TUMANGGAL | MARSIDI | FL | 30 |
| TUMANGGAL | FAKHURI | FL | 26 |
| TUMANGGAL | MA'ANI | RF | 12 |
| TUMANGGAL | KARIM | RF | 11 |
| TUMANGGAL | WAS'AN | RF | 7 |
| TUMANGGAL | CHAERI | RF | 25 |
| TUMANGGAL | TONI | FL | 68 |
| TUMANGGAL | SODIKIN | RF | 10 |
| TUMANGGAL | YOTO | RF | 12 |
| TUMANGGAL | TA'ALI | RF | 10 |
| TUMANGGAL | WAIPAH | RF | 25 |
| TUMANGGAL | SUNARSO | FL | 50 |
| TUMANGGAL | RONDIAH | FL | 50 |
| TUMANGGAL | DARJI | FL | 70 |
| TUMANGGAL | WARYO | FL | 35 |
| TUMANGGAL | SAHMARI | FL | 40 |
| TUMANGGAL | TAKIP | FL | 30 |
| TUMANGGAL | SUJER | RF | 3 |
| TUMANGGAL | WASNAN | RF | 20 |
| TUMANGGAL | MU'ALI | RF | 26 |
| TUMANGGAL | SUHARTO | RF | 25 |
| TUMANGGAL | KALIL | RF | 11 |

| | | | |
|-----------|------------------------|----|------|
| TUMANGGAL | SARTONO | RF | 20 |
| TUMANGGAL | TOHID | RF | 15 |
| TUMANGGAL | ABDUL | RF | 6 |
| TUMANGGAL | SAHLANI | RF | 25 |
| TUMANGGAL | TARIP | RF | 22 |
| TUMANGGAL | BUSRO | RF | 13 |
| TUMANGGAL | MUSAERI | RF | 25 |
| TUMANGGAL | SATAM | RF | 9 |
| TUMANGGAL | SUDAR | RF | 20 |
| TUMANGGAL | SARTONO | RF | 20 |
| TUMANGGAL | DAKIM | FL | 110 |
| TUMANGGAL | DAIL | FL | 55 |
| TUMANGGAL | SARWAD | FL | 40 |
| TUMANGGAL | KHODIRIN | FL | 30 |
| TUMANGGAL | SARIP | FL | 50 |
| TUMANGGAL | TO'ALI | FL | 50 |
| TUMANGGAL | SLAMET | FL | 40 |
| TUMANGGAL | SUTRIAH H SUTRIAH H | FL | 27 |
| JUMLAH | | | 4940 |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ina Riskiani
Tempat/ Tanggal Lahir : Pemalang, 15 Februari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Bandawasa Rt. 008/ 007 Moga-Pemalang

Nama Orang Tua

1. Ayah : Sunarso
2. Ibu : Suriah

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 04 Banyumudal : Tahun 2000 - 2006
2. SMP Negeri 1 Moga : Tahun 2006 - 2009
3. SMA Negeri 1 Moga : Tahun 2009 – 2012

Pemalang, 10 November 2017

Penulis,

(Ina Riskiani)